

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA SMP NEGERI 1 SAKTI
KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MARJUANI

NIM. 150201039

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1441 H/ 2020 M**

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA SMP NEGERI 1 SAKTI
KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

MARJUANI

NIM. 150201039

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Zulfatmi, S. Ag., M.Ag
NIP. 197501082005012008

Pembimbing II,


Saifulah, S.Ag., MA
NIP. 197505102008011001

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA SMP NEGERI 1 SAKTI
KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal :

Rabu, 5 Agustus 2020
15 Dzulhijah 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Zulfatmi, S. Ag., M. Ag
NIP. 197501082005012008

Mujiburrahman, MA

Penguji I,

Penguji II,



Saiful, S. Ag., M. A
NIP. 197505102008011001

Dr. Hasan Basri, MA
NIP. 196305021993031005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S.H., M. Ag.
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Marjuani
NIM : 150201039
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan spiritual Siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 5 Januari 2020

Yang menyatakan,



Marjuani

NIM. 150201039

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan karunia-nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Alam Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Sujud syukurnya kupersembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku. Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie”**.

Suatu kebahagiaan bagi peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini. Adapun penyusunan Skripsi ini untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana dan program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini banyak terdapat kendala. Namun, berkat bantuan, bimbingan, kerjasama, dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat

diatasi. Maka dari itu pada kesempatan ini perkenanlah penulis dengan senang hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa kepada ibunda tercinta Misriani, ayahanda tercinta M. Nur (Almarhum) yang selama ini telah membantu penulis dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat, motivasi, dukungan dan dorongan do'a yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan belajar di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pembantu dekan dan seluruh staf karyawan/karyawati FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak DR. Husnizar, S.Ag., M.Ag selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, dan Bapak Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag selaku sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag. selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah banyak membantu dalam memberikan arahan dan bimbingannya selama ini kepada penulis dalam mengikuti perkuliahan di Prodi Pendidikan Agama Islam.

6. Ibu Dr. Zulfatmi, S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Saifullah S.Ag., MA selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga selesainya Skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan asisten dosen serta staf karyawan/i jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
8. Staf Administrasi dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Bapak Ambia, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan pengumpulan data pada SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie, serta kepada Guru-guru SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie yang telah meluangkan waktunya untuk penulis agar terselesainya skripsi ini.
10. Teristimewa kepada adik-adik tersayang Rahmi, M.yasir, Mirna dan Muamar yang telah memberikan dukungan dan semangat selama ini, ibunda tercinta Safrina S.Pd (selaku ibu kedua bagi penulis), kepada kakak tercinta Cut Mutia yang telah menjadi orang tua terhebat untuk penulis, yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat, motivasi, dukungan dan dorongan do'a yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada seluruh saudara-saudara penulis yang telah memberikan motivasi dan

dukungannya selama ini, sehingga penulis bisa seperti sekarang ini. Do'a penulis selalu menyertai kalian semoga dipanjangkan umur dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

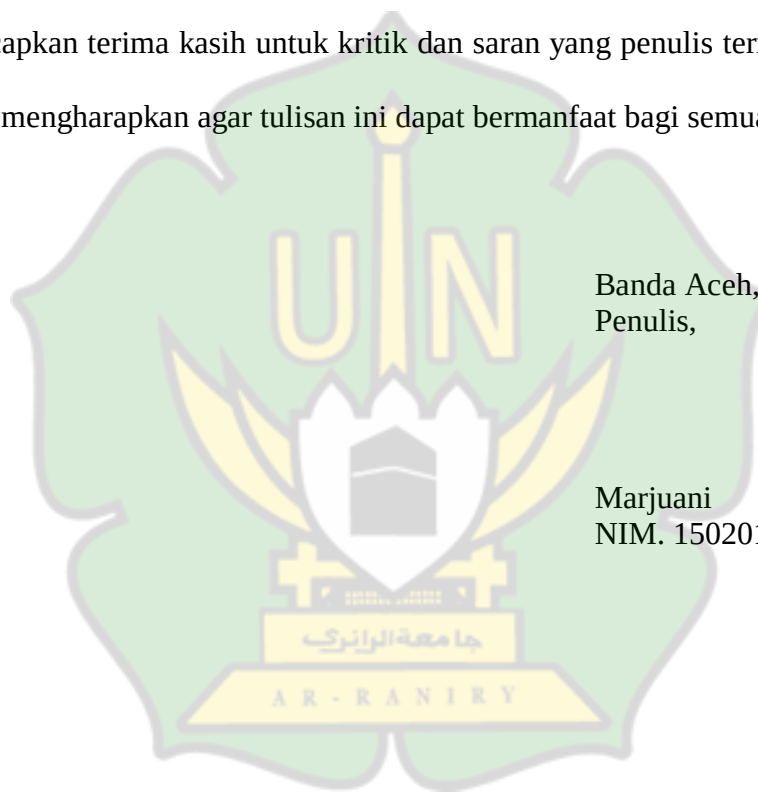
11. Teristimewa kepada seluruh keluarga besar SOS Children's Village Banda Aceh yang selalu memotivasi penulis dalam segala hal yang selalu memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan dan skripsi penulis, SOS Children's Village Banda Aceh merupakan rumah dan tempat tinggal yang sangat berharga dalam kehidupan penulis sehingga penulis bisa sampai ke tahap ini.
12. Kepada kawan dan kakak serumah remaja putri atau YCI (Riazul Fitri Rahmi, Yusmaini, Mona Lisa, Raudhatul Jannah, Kak Sariani dll) dari pertama masuk sampai selesai mereka juga sekaligus saudara yang memberi dukungan semangat kepada penulis banyak suka dan duka dengan mereka dan tidak ada henti-hentinya mereka bertanya kapan wisuda, terimakasih atas motivasi dan dukungan kalian semua sehingga penulis bisa ke tahap ini.
13. Kepada sahabat terkasih terada apanya Irkhamni Busra, Susi Ulfa, Dhiyah Rahmah Yus terima kasih untuk kebersamaanya selama ini alam perjuangan kita menggapai impian sebagai Guru yang hebat. Dan terima kasih kepada Birrul Tasya Nabila, Mutiara Rahmawati, Khairanil Fitri, dan Raudhatul Jannah atas motivasinya serta semangat kita yang tiada henti-hentinya untuk mendapatkan gelar sarjana.

14. Kepada teman-teman satu angkatan 2015 teristimewa unit 02 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, terima kasih banyak atas kerja samanya selama ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda untuk semuanya. Penulis menyadari dengan terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki, tentulah banyaknya kekurangan yang akan ditemui, karenanya penulis mengucapkan terima kasih untuk kritik dan saran yang penulis terima. Akhir kata penulis mengharapkan agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua.

Banda Aceh, 5 Januari 2020
Penulis,

Marjuani
NIM. 150201039



ABSTRAK

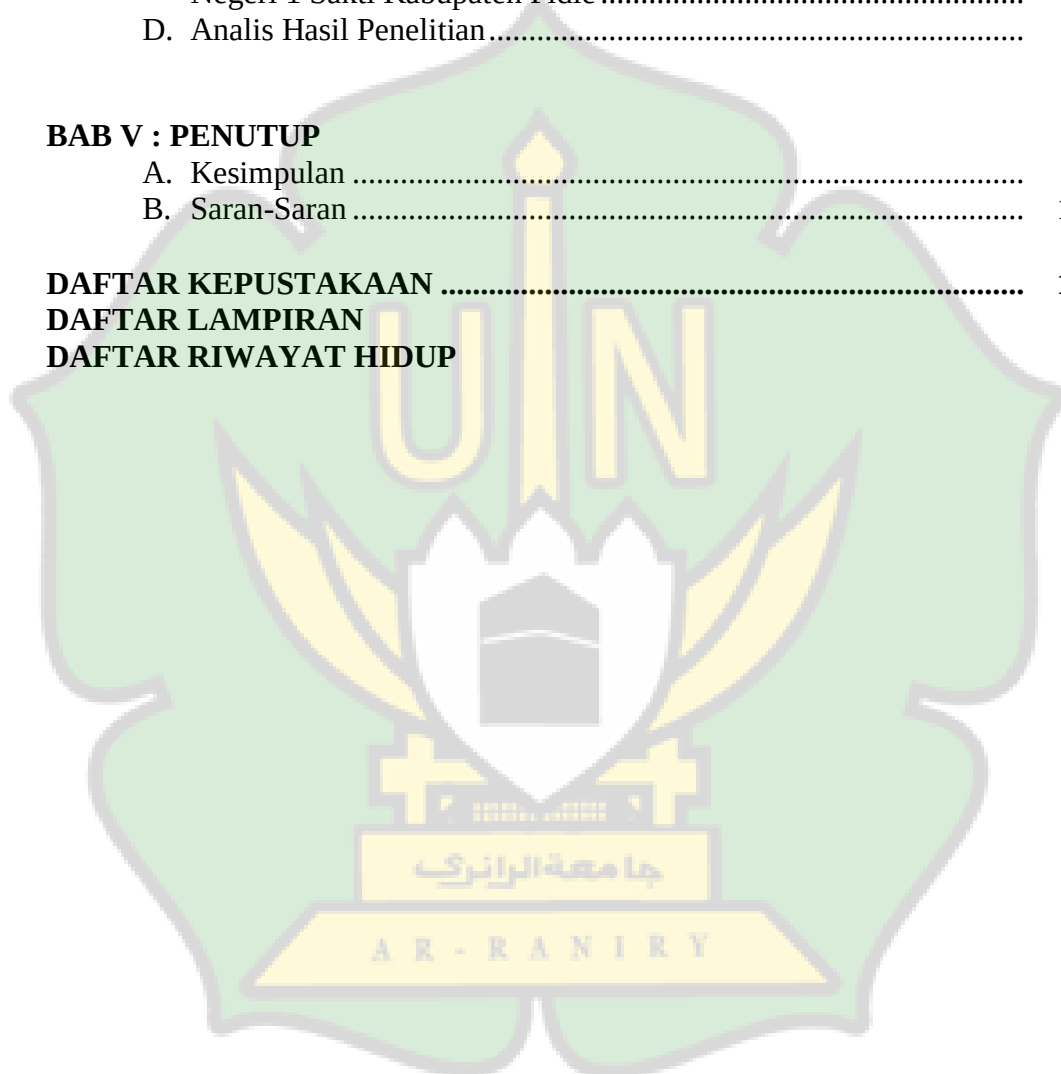
Nama : Marjuani
NIM : 150201039
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie
Tanggal Sidang : 5 Agustus 2020
Tebal Skripsi : 103 Halaman
Pembimbing I : Saifullah, S.Ag., MA
Pembimbing II : Dr. Zulfatmi, S. Ag., M.Ag
Kata Kunci : Kompetensi Kepribadian Guru, Kecerdasan Spiritual

Salah satu permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie adalah masih ada siswa yang masih kurang dalam kecerdasan spiritualnya, maka dari itu kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie, dan kecerdasan spiritual apa saja yang dibina pada siswa di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel terdiri dari Kepala Sekolah, guru Bidang Studi lain yaitu guru PPKN dan IPA, serta guru Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kepribadian yang disiplin, arif, berwibawa, dan berakhak mulia yang dapat ditiru dan dijadikan contoh teladan oleh siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie telah terlaksana dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari adanya nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie seperti melakukan shalat dzuhur berjamaah secara bergilir perkelas, melakukan pengajian setiap pagi untuk masing-masing kelas di jam pertama sebelum proses pembelajaran berlangsung, mengajarkan siswa mengaji bagi yang belum bisa mengaji, dzikir bersama pada hari Kamis dengan mengundang ustadz dari luar, wirid yasin bersama pada hari Jum'at, dan juga kegiatan literasi untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca buku.

DAFTAR ISI

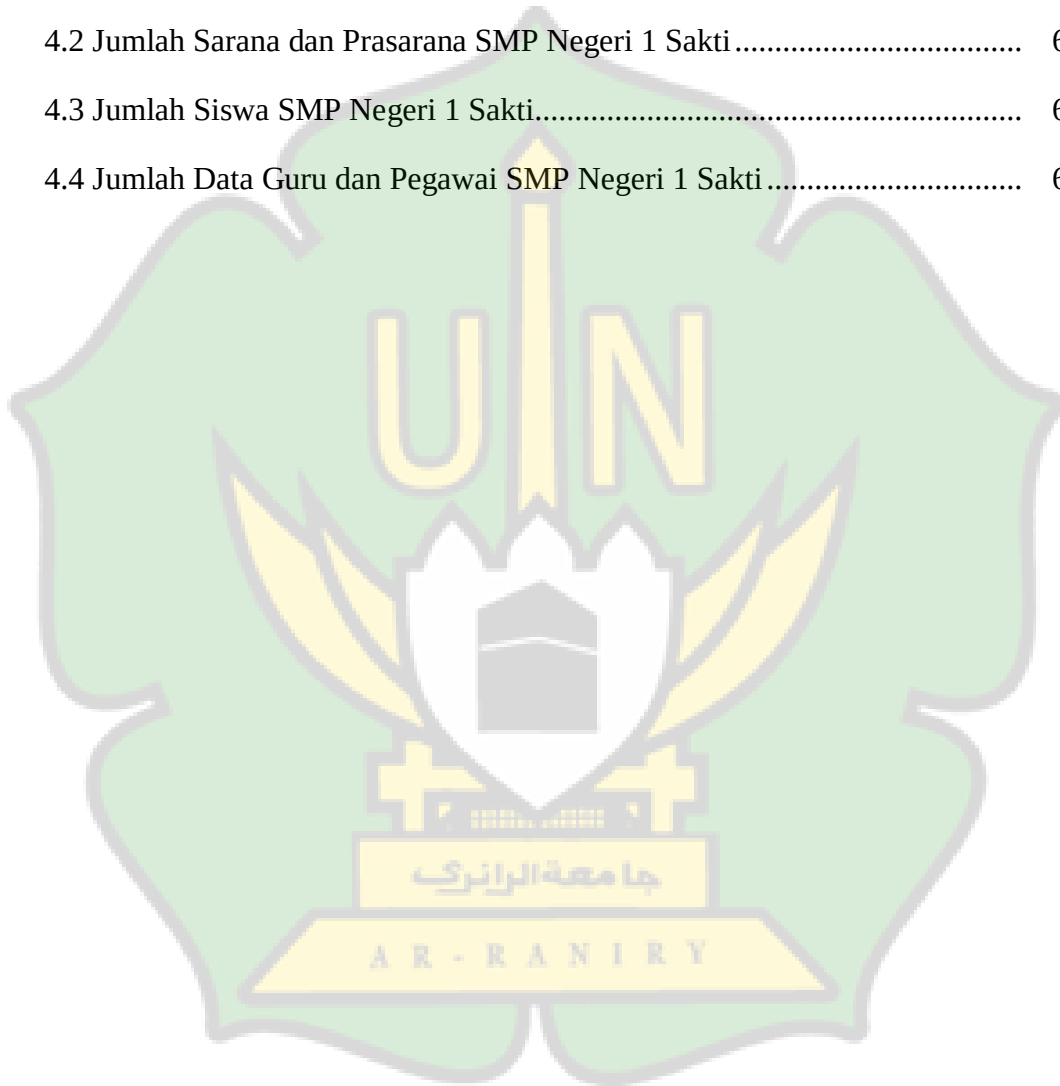
	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
F. Penelitian yang Relavan	9
 BAB II : KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA	
A. Kompetensi Kepribadian Guru	12
1. Pengertian Kompetensi kepribadian guru	12
2. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru	23
B. Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah.....	27
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	27
2. Indikator Kecerdasan Spiritual	30
C. Peran Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa	35
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa	39
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	43
C. Lokasi Penelitian.....	44
D. Subyek Penelitian.....	44
E. Instrumen Pengumpulan Data	46
F. Prosedur Pengumpulan Data	47
G. Analisis Data	51
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	53
I. Tahapan Penelitian	54

	Halaman
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
B. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie	64
C. Beberapa Kecerdasan Spiritual Siswa Yang di bina di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie	74
D. Analis Hasil Penelitian	92
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran-Saran	100
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	101
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel No:	Halaman
4.1 Identitas Sekolah SMP Negeri 1 Sakti	56
4.2 Jumlah Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Sakti	60
4.3 Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Sakti.....	61
4.4 Jumlah Data Guru dan Pegawai SMP Negeri 1 Sakti.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- LAMPIRAN 2. Surat Izin Observasi Awal dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry
- LAMPIRAN 3. Surat Izin Penelitian dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry
- LAMPIRAN 4. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Aceh
- LAMPIRAN 5. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari SMP Negeri 1 Sakti
- LAMPIRAN 6. Lembar Road Map
- LAMPIRAN 7. Lembar Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sakti
- LAMPIRAN 8. Lembar Wawancara dengan Guru Bidang Studi Lain
- LAMPIRAN 9. Lembar Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam
- LAMPIRAN 10. Dokumentasi Penelitian
- LAMPIRAN 11. Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya keberadaan guru Pendidikan Agama Islam pada sebuah lembaga pendidikan sangat diperlukan sebagai tenaga pendidik yang mengajarkan ilmu agama, minat, bakat, kemampuan, dan potensi siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Adapun tugas guru tidak hanya mengajar, namun guru juga bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, membimbing, dan juga membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam sehingga menjadikan para siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas dan mempunyai kecerdasan spiritual yang sangat tinggi.¹

Manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi dengan kecenderungan tumbuh dan berkembang. Kehidupannya selalu ditentukan oleh kemungkinan-kemungkinan untuk baik atau buruk. Kemungkinan-kemungkinan tersebut akan mengalami perubahan lewat adanya pengaruh dari luar dirinya. Untuk mengasah kemungkinan-kemungkinan ke arah yang lebih baik, maka pendidikan sangat diperlukan oleh manusia.²

Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi manusia. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian khusus pada masalah tersebut. Islam mensyariatkan

¹ M. Arifin, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 98.

² Husnizar, *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam (Suatu Telaah Perkembangan Spiritual dan Intelektual Subjek Didik)*, (Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Desember, 2007), h. vi.

pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia-manusia yang cerdas akal, tetapi juga manusia yang berbudi luhur. Maka dari itu, pendidikan menurut pandangan Islam, tidak cukup hanya dengan memberi ilmu dunia, tetapi juga harus dilengkapi dengan ilmu akhirat. Seorang guru tidak hanya mengajari siswanya ilmu matematika, ilmu alam, atau ilmu sosial, tetapi juga mendidik budi pekerti para siswanya melalui pemahaman agama. Hasil akhirnya adalah keseimbangan antara intelektual dengan moral siswa.³

Keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah banyak sekali dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa sendiri. Guru mengajar dan murid belajar. Jika tugas pokok guru adalah “mengajar”, maka tugas pokok murid adalah “belajar”. Keduanya amat berkaitan dan saling bergantung, satu sama lain tidak terpisahkan dan berjalan serempak dalam proses belajar mengajar.⁴ Oleh karena itu, untuk mewujudkan keberhasilan tersebut, tentu guru dan siswa harus memiliki kompetensi yang memadai, agar dapat menjalankan aktivitas belajar mengajar yang lebih baik dan terpola.

Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya. Jadi pengertian kompetensi guru disini adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mengajar, mendidik dan membimbing siswanya, dengan tujuan menciptakan kepribadian yang luhur dan

³ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), h. 5.

⁴ Zakiah Daradjat, dkk. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 268.

mulia pada diri setiap siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Karena itu, kompetensi dalam dunia pendidikan merupakan tuntutan dasar bagi seorang guru.⁵

Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi guru pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.⁶ Dalam hal ini akan dibahas tentang kompetensi kepribadian guru.

Menurut Sumardi yang dikutip oleh Ramayulis mengemukakan bahwa Kompetensi kepribadian ialah sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, tangguh, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, dan cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berpikir positif terhadap orang lain, bersikap seimbang antara mengambil dengan memberi dalam hubungan sosial, dan memiliki komitmen atau tanggung jawab. Dengan demikian kompetensi kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perilaku. Sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain.⁷

Di sekolah figur guru merupakan pribadi kunci karena guru merupakan panutan bagi siswa. Keberhasilan dari pendidikan tersebut tidak akan terlepas dari pribadi guru, karena anak pada tingkatan SMP sangat membutuhkan seseorang yang dapat dicontoh dan yang akan ditiru oleh siswa. Sebagai pribadi yang ditiru

⁵ Husnizar, Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam..., h. x

⁶ Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h.131.

⁷ Ramayulis. Profesi & Etika Keguruan. (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 55.

tidaklah berlebihan bila siswa mengharapkan figur guru yang selalu memperhatikan kepentingan siswa dalam membina dan mendidiknya supaya menjadi pribadi yang lebih baik, biasanya guru yang seperti ini akan mendapatkan perhatian yang lebih dari siswa. Siswa senang dengan sikap dan perilaku baik yang ditampilkan oleh guru.⁸

Dalam pendidikan di sekolah guru-guru terutama guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mendidik siswa tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga menanamkan nilai keimanan dalam jiwa siswa, mendidik siswa agar menjalankan nilai-nilai agama di dalam kehidupannya serta mendidik siswa agar siswa berbudi pekerti luhur.

Pengertian kecerdasan spiritual sendiri adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung di dalamnya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.⁹

Pada dasarnya setiap guru mempunyai kompetensi tersendiri dalam usaha melakukan peningkatan kecerdasan spiritual sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap pribadi guru tersebut, terutama guru Pendidikan Agama Islam.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 71.

⁹ Sriwati Bukit dan Istarani, Kecerdasan & Gaya Belajar, (Medan: LARISPA Indonesia, 2015), h. 28.

Karena guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab penuh dalam proses menanamkan pendidikan berkarakter di sekolah sebagai seorang pendidik, guru akan menjadi sosok figur dalam pandangan siswa sehingga guru akan menjadi patokan bagi sikap siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Jadi, tidak hanya dari materi saja siswa mendapatkan ilmu pengetahuan spiritualnya tetapi juga dari strategi, cara, dan tingkah laku guru dalam kesehariannya yang dapat memberikan pengetahuan spiritual kepada siswa dari cara dapat meniru hal-hal yang baik yang dilakukan oleh guru tersebut, karena apa yang dilihat secara langsung oleh siswa akan lebih melekat di dalam ingatannya.

Namun pada kenyataannya dalam proses belajar mengajar di setiap lembaga pendidikan, masih banyak terdapat guru agama, baik di sekolah umum maupun sekolah agama yang belum mampu memberikan pembelajaran yang terbaik dalam berusaha meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Namun, pada SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie, setelah penulis melakukan observasi awal pada tanggal 22 Agustus 2019 di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie, penulis menemukan bahwasanya di sekolah tersebut semua guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam berusaha memberikan pembelajaran terbaik yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswanya, banyak nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di sekolah tersebut. Namun, masih ada juga beberapa siswa yang masih kurang dalam kecerdasan spiritualnya. Hal itu berdampak pada sikap dan tingkah laku siswa yang belum mencerminkan sifat yang mulia, seperti masih banyak siswa yang bermasalah dalam hal melanggar tata tertib, menyontek, berkelahi, dan juga kurangnya etika terhadap guru dan teman sebayanya.¹⁰

¹⁰ Observasi di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie pada tanggal 22 Agustus 2019.

Maka dari itu kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting untuk mengatasi permasalahan tersebut karena dengan adanya kompetensi kepribadian yang baik dari guru itu sendiri dalam bersikap untuk mengatasi siswa yang mengalami permasalahan seperti itu, siswa dapat meniru dan mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Jadi kecerdasan spiritual siswa itu tidak hanya didapatkan dari materi pembelajaran saja tetapi juga dari kompetensi kepribadian guru itu sendiri siswa dapat mempelajarinya.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie?
2. Kecerdasan spiritual apa saja yang di bina pada siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis mengacu pada permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie.
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual apa saja yang dibina pada siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Sekolah: hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi lembaga pendidikan terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas siswa secara spiritual, juga sebagai referensi bagi kepala sekolah maupun guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan spiritual siswa.
 - b. Penulis: menambah dan memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan, serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual bagi siswa.
 - c. Mahasiswa: diharapkan bermanfaat sebagai referensi baru dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai kecerdasan spiritual.

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di dunia pendidikan dan disiplin ilmu lain khususnya dalam pengembangan kecerdasan spiritual.
- b. Memberi sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun riset baru tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie.

E. Penjelasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami istilah yang dipakai pada judul ini, maka penulis merasa perlu mengemukakan penjelasan terhadap istilah yang dipakai pada judul ini. Oleh karena itu, penulis merasa perlu mengemukakan penjelasan terhadap istilah-istilah berikut:

1. Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya.¹¹
2. Kepribadian adalah pengaruh seseorang kepada orang lain (personality is your effect upon other people). Kepribadian dilihat dari pengaruhnya terhadap orang lain, orang yang berpengaruh atau besar pengaruhnya terhadap orang lain dipandang berpribadi, sedang yang kecil atau tidak ada pengaruhnya dipandang tidak berpribadi. Pengaruh seseorang terhadap

¹¹ Husnizar, Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam..., h. x

orang lain seringkali dilatarbelakangi oleh kekuasaan atau kekuatan yang dimilikinya.¹²

3. Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan akal budinya, ketajaman pikirannya dan pandai dalam memanfaatkan segala jenis dan bentuk kemampuan yang ada dalam dirinya secara sempurna.¹³

4. Spiritual adalah gabungan dua kata. Spirit (Inggris) yang berarti roh atau jiwa dan ritual (Inggris) yang berarti upacara keagamaan. Istilah spirit kadang juga dimaknai sebagai semangat membara, motivasi berjuang, atau tekad yang kuat untuk berusaha. Sedangkan istilah ritual kadang juga dimaknai dengan aktivitas atau kegiatan keagamaan. Oleh sebab itu, istilah spiritual menunjuk pada pengertian segala hal yang berhubungan dengan ruh/jiwa atau keyakinan/keimanan seseorang dalam melakukan aktivitas/kegiatan keagamaan.¹⁴

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian yang terdahulu yang relevan dengan judul yang akan diteliti, untuk menghindari pengulangan penelitian pada permasalahan yang sama, yang perlu ditampilkan dalam setiap penyusunan karya ilmiah penelitian. Adapun tujuan penelitian relevan untuk melihat persamaan dan perbedaan penelitian.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 134.

¹³ Sriwati Bukit & Istarani, Kecerdasan & Gaya Belajar..., h. 1.

¹⁴ Jasa Ungguh Muliawan, Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 194-195.

Ruwaida, pada tahun 2011 meneliti dengan judul “Kompetensi Kepribadian Guru dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa di MIS Mon Malem Aceh Besar”. Berdasarkan hasil penelitian Ruwaida menunjukkan bahwa hubungan prestasi belajar Agama dan kompetensi guru di MIS Mon Malem Aceh Besar yaitu memiliki hubungan yang sangat erat. Karena jika guru tidak memiliki kompetensi maka prestasi belajar siswa tidak akan meningkat, selain itu dalam kompetensi, guru diajak untuk mengasah dan melatih kemampuan yang dimilikinya sehingga terpacu dan termotivasi untuk belajar dengan semaksimal mungkin.¹⁵

Sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie. Walaupun sama-sama meneliti tentang kompetensi kepribadian gurunya, namun Ruwaida meneliti tentang Kompetensi Kepribadian Guru dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa di MIS Mon Malem Aceh Besar.

Aisyah, pada tahun 2012 meneliti dengan judul “ Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Pada MTS Muhammadiyah Kuta Raja Kota Banda Aceh”. Hasil penelitan Aisyah menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTsS Muhammadiyah Kota Raja Banda Aceh telah memiliki kompetensi kepribadian yang memadai sebagaimana kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Adapun kendala yang dihadapi guru Pendidikan

¹⁵ Ruwaida, Kompetensi Kepribadian Guru dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa di MIS Mon Malem Aceh Besar, (Istititut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2011), h. ix.

Agama Islam dalam pembentukan kompetensi kepribadiannya adalah kurangnya pemahaman guru Pendidikan Agama Islam tersebut tentang apa dan bagaimana sebenarnya kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai pendidik, dan kurangnya kesempatan yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam untuk memahami dan mencari tahu tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik.

Hal yang dapat mempengaruhi kompetensi kepribadian guru adalah kesehatan, yang merupakan kunci dari efektifnya semua aktifitas baik dalam mengajar maupun dalam melakukan hal lainnya. Adapun usaha yang dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadiannya adalah dengan menerima kritikan dari teman, saudara, dan rekan-rekan sesama guru yang bertugas di MTsS Muhammadiyah dan juga dari pihak lain yang dapat membentuk kompetensi kepribadiannya.¹⁶ Sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie. Walaupun sama-sama meneliti tentang kompetensi kepribadian gurunya, namun Aisyah hanya meneliti tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di MTsS Muhammadiyah Kuta Raja Kota Banda Aceh, tidak dengan Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa.

¹⁶ Aisyah, Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Pada MTS Muhammadiyah Kuta Raja Kota Banda Aceh, (Istititut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2012), h. xi.

BAB II

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA

A. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam penjelasan mengenai kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam, kita harus mengetahui dulu apa itu kompetensi, kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya.

Menurut McAshan yang dikutip oleh E.Mulyasa, mengemukakan bahwa kompetensi,

“... is a knowledge, skill, and abilities or capabilities that a person can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹

Kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.² Dalam bukunya berjudul Kurikulum Berbasis Kompetensi, E. Mulyasa mengatakan bahwa kompetensi adalah “perpaduan dari pengetahuan keterampilan sikap, dan nilai yang di repleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”.³

¹ E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 38.

² Ramayulis, Profesi & Etika Keguruan, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 54.

³ E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi..., h. 37-38.

Kompetensi seorang guru pada dasarnya sama dengan profesi lainnya. Artinya bagi seorang guru ketika mengajarkan sesuatu kepada muridnya, membutuhkan sejumlah pengetahuan, menguasai metode, memiliki kecakapan dan kemampuan yang memadai untuk menjalankan roda profesinya. Karena itu, kompetensi bagi guru merupakan perkara inti yang harus dimilikinya, supaya dapat menjalankan tugasnya yang lebih baik dan berkualitas.⁴

Adapun kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris personality. Kata personality sendiri berasal dari bahasa Latin persona yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Menurut Woodwort yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kualitas tingkah laku total individu”.⁵

Menurut Hall & Lindzey yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dkk, mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai :

(1) keterampilan atau kecakapan sosial (social skill), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam”.⁶

Menurut G.W. Allport yang dikutip oleh Agus Sujanto dkk, menyebutkan bahwa “Personaliti itu merupakan suatu organisasi yang dinamis dari pada

⁴ Husnizar, Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam (Suatu Telaah Perkembangan Spiritual dan Intelektual Subjek Didik), (Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Desember, 2007), h. vi.

⁵ Syamsu Yusuf LN, Teori Kepribadian, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2012), h. 3.

⁶ Syamsu Yusuf LN, dkk., Teori Kepribadian..., h.3.

seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.”⁷

Sedangkan dalam pengertian lain kepribadian atau psyche adalah mencakup keseluruhan pikiran, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.⁸

Kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata).⁹ Pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak.

Kompetensi kepribadian guru yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi kepribadian guru meliputi kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri.¹⁰

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian atau akhlak anak, guna menyiapkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat. Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai,

⁷ Agus Sujanto, dkk., Psikologi Kepribadian, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.11.

⁸ Al-Wisol, Psikologi Kepribadian, (Malang: UMM Press, 2018), h. 43.

⁹ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.225.

¹⁰ Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 55.

bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.¹¹

Menurut Sumardi yang dikutip oleh Ramayulis menyebutkan kompetensi kepribadian ialah sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, tangguh, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, dan cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berpikir positif terhadap orang lain, bersikap seimbang antara mengambil dan memberi dalam hubungan sosial, dan memiliki komitmen atau tanggung jawab. Sifat-sifat unggul seperti merupakan modal utama bagi setiap insan dalam meraih kesuksesan dalam hidupnya, baik kesuksesan yang bersifat lahiriah maupun batiniah.¹²

Adapun menurut Sukmadinata yang dikutip oleh A. Fatah Yasin mengemukakan bahwa:

Kompetensi Kepribadian (personality) adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi ini dapat disederhanakan menjadi 3 cakupan, yakni:

1. Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
2. Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
3. Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.¹³

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, h. 117-118.

¹² Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan...*, h. 55.

¹³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h.76.

Kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi siswa dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi pribadi guru tercermin dari indikator sikap dan keteladanan. Kompetensi personal/kepribadian juga merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi siswa.

Adapun komponen kompetensi pribadi yang harus melekat pada jiwa seorang pendidik dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Memiliki jiwa raga yang sehat.
- b. Memiliki pengetahuan yang luas dan berpikir alternatif.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki keahlian sebagai guru.
- e. Bersikap adil, jujur, ulet, tekun dan disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.
- f. Objektif, simpatik, menarik, luwes, bijak dan sederhana dalam bertindak.
- g. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan di lingkungannya.
- h. Berusaha memperoleh hasil kerja yang lebih baik dan penuh tanggung jawab.¹⁴

Berdasarkan komponen-komponen ini, seorang guru harus benar-benar memiliki kepribadian yang mantap, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai warga negara yang konsisten dengan profesinya. Komponen ini harus benar-benar

¹⁴ Husnizar, Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam..., h. vi.

dapat diwujudkan dalam masing-masing pribadi guru. Jika saja sikap-sikap tadi tidak dimiliki oleh setiap guru, maka ia akan kehilangan kewibawaannya di mata siswa.

Kompetensi kepribadian terdiri dari lima subkompetensi, yaitu:

1. Kompetensi yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial:
 - a) Bertindak sesuai dengan norma hukum
 - b) Bertindak sesuai dengan norma sosial
 - c) Bangga sebagai guru
 - d) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma
2. Kompetensi kepribadian guru yang dewasa indikator esensial:
 - a) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
 - b) Memiliki etos kerja sebagai guru
3. Kompetensi kepribadian guru yang arif indikator esensial:
 - a) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa
 - b) Menampilkan serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Kompetensi kepribadian yang beribawa memiliki indikator esensial:
 - a) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa
 - b) Memiliki perilaku yang disegani
5. Kompetensi kepribadian guru yang berakhlak mulia indikatornya:
 - a) Bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong)

b) Memiliki perilaku yang di teladani siswa.¹⁵

Guru adalah figur utama bagi berhasilnya proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. kepadanya dibebankan tugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa lewat bimbingan, pengarahan dan penyempurnaan potensi dasarnya dengan berpegang pada prinsip-prinsip pendidikan dan falsafah yang jelas.

Guru juga disebut sebagai orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik siswa menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Guru juga didefinisikan sebagai orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina siswa menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai Agama Islam.¹⁶

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan); sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Bila dilihat di dalam pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Quran kita akan menemukan kedudukan guru yang sangat tinggi. Al-Quran mengangkat derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.¹⁷ Seperti dalam Firman Allah SWT:

¹⁵ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 23.

¹⁶ M. Arifin, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 98.

¹⁷ Ramayulis. *Profesi & Etika Keguruan...*, h. 23.

1. Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah/2: 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (البقرة ٢٦٩)

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak, dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Dalam tafsir Imam Ibnu Katsir dijelaskan mengenai ayat di atas bahwa Firman Allah SWT yang artinya “Allah memberi hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya.” Ibnu Wahab meriwayatkan dari Malik bahwa Zaid bin Aslam berpendapat yang dimaksud hikmah adalah akal. Malik pernah berkata, “Sungguh telah terdetik dalam diriku bahwa yang dimaksud hikmah adalah pengetahuan terhadap agama Allah. Ia merupakan perkara yang Allah masukkan kedalam hati (hamba-Nya yang dikehendaki) sebagai bentuk kasih sayang dan karunia Allah SWT. Maka yang dimaksud Al-Hikmah adalah pemahaman terhadap agama.”¹⁸

Dan firman Allah SWT yang artinya “Dan tidak ada yang mau mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.” Artinya nasihat dan peringatan tidak akan bermanfaat kecuali kepada orang yang mempunyai hati dan akal, yang dengannya ia bisa memahami maksud dari sebuah perkataan atau firman Allah SWT.¹⁹

¹⁸ Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir), Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 2), Penerjemah Arif Rahman Hakim, Syahirul Alim Al-Adid dkk., (Surakarta: Insan Kamil, 2015), h. 470.

¹⁹ Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir), Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 2),... h. 471-472.

Dalam tafsir mengenai ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT memberikan hikmah kepada orang yang berilmu atau memiliki pemahaman terhadap Agama supaya kita dapat mengambil nasihat dan peringatan darinya. Di dalam pendidikan guru adalah orang yang diberikan hikmah oleh Allah SWT berupa pemahaman terhadap agama supaya dapat diberikan kepada siswa untuk bisa diambil nasihat dan manfaat darinya supaya hidupnya lebih terarah, karena tidak ada yang mau mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal dan berilmu.

2. Firman Allah SWT QS. al- Fathir/35: 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ ۚ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (فاطر: ٢٨)

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Dalam tafsir Imam Ibnu Katsir dijelaskan mengenai Firman Allah SWT di atas bahwa makhluk hidup seperti manusia, binatang melata dan binatang ternak semuanya berbeda warna, sekalipun satu jenis. Bahkan pada satu macam terdapat perbedaan warna. Satu jenis hewan ada yang berwarna ini dan berwarna itu. Maha suci Allah, Rabb sebaik-baiknya pencipta.

Dan dalam tafsir Imam Ibnu Katsir juga dijelaskan bahwa sesungguhnya yang takut kepada Allah dan dengan sebenar-benarnya takut, hanyalah para ulama yang mengenal-Nya. Karena, setiap kali ma'rifat (pengetahuan) tentang Allah Yang Maha Agung, Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui yang disifati dengan sifat-sifat yang sempurna dan dengan nama-namanya yang Husna, semakin

sempurna, dan pengetahuan tentang-Nya semakin lengkap. Maka karena itu pula rasa takut kepada-Nya semakin besar dan semakin banyak.²⁰

Dalam tafsir mengenai ayat di atas dapat dipahami bahwa sebenarnya setiap manusia itu diciptakan berbeda-beda baik itu dari segi warna kulit, suku dan lain sebagainya. Namun, yang membedakan antara satu sama lainnya adalah tingkat ketaatan dan ketakutannya kepada Allah SWT. Dan yang takut kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya takut, hanyalah para ulama yang mengenal-Nya. Karena, semakin banyak ilmu pengetahuan tentang Allah SWT maka semakin besar pula rasa takut dan ketaatan kepada Allah SWT. Maka dari itu Islam sangat memuliakan ilmu pengetahuan.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu di dapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar; tak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah Agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan. Lengkaplah sudah syarat-syarat untuk

²⁰ Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir), Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 8), Penerjemah Arif Rahman Hakim, Syahirul Alim Al-Adid dkk., (Surakarta: Insan Kamil, 2015), h. 483- 484.

menempatkan kedudukan tinggi bagi guru dalam Islam: alasan duniawi dan alasan ukhrawi, atau alasan bumi dan alasan langit.²¹

Keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah banyak sekali dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa sendiri. Untuk mewujudkan keberhasilan tersebut, tentu guru dan siswa harus memiliki kompetensi yang memadai, agar dapat menjalankan aktivitas belajar mengajar yang lebih baik dan terpola.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan pribadi/personaliti yang dimiliki seorang guru dalam menghadapi suatu kondisi yang mendadak sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dan dengan adanya kompetensi kepribadian yang baik yang dimiliki oleh guru terutama guru Pendidikan Agama Islam sebagai tenaga pengajar dan pendidik, siswa dapat mencontohkan dan meniru pribadi yang baik yang ditampilkan oleh guru tersebut.

2. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru

Kepribadian dalam studi keislaman lebih dikenal dengan istilah Syakhshiyah. Syakhshiyah berasal dari kata syakhshun yang berarti pribadi. Kata ini kemudian diberi ya' nisbat sehingga menjadi kata benda buatan syakhshiyat yang berarti kepribadian. Menurut Abdul Mujib yang dikutip oleh Syamsu Yusuf LN menjelaskan bahwa kepribadian adalah “integritas sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku”.²² Mcleod yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengartikan kepribadian sebagai “sifat yang dimiliki seseorang”. Dalam hal

²¹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 76.

²² Syamsu Yusuf LN, dkk., Teori Kepribadian..., h.212.

ini, kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas.²³

Salah satu kata kunci dari definisi kepribadian adalah “penyesuaian (adjustment)”. Menurut Alexander A. Schneiders yang dikutip oleh Syamsu Yusuf LN, penyesuaian itu dapat diartikan sebagai, “suatu respon individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustrasi dan konflik; dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan”.²⁴

Adapun karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya ada dua, yang pertama Fleksibilitas Kognitif dan kedua Keterbukaan Psikologis.²⁵ Berikut penjelasannya:

1. Fleksibilitas Kognitif Guru

Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara memadai dalam situasi tertentu. Kebalikannya adalah Frigiditas Kognitif atau kekakuan ranah cipta yang ditandai dengan kurangnya kemampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

Menurut Heger dan Kaye yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengemukakan bahwa:

²³ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan..., h. 225.

²⁴ Syamsu Yusuf LN, dkk., Teori Kepribadian..., h.12.

²⁵ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan..., h.225.

Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia juga memiliki resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur (terlampau dini) dalam pengamatan dan pengenalan. Ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksibel selalu berpikir kritis. Berpikir kritis (critical thinking) ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat (reasonable reflective) yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu, dan melakukan atau menghindari sesuatu.²⁶

Dalam proses belajar mengajar, fleksibilitas kognitif guru terdiri atas tiga dimensi yakni:

- a. Dimensi karakteristik pribadi guru
- b. Dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa
- c. Dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pembelajaran dan metode mengajar.²⁷

2. Keterbukaan Psikologis Pribadi Guru

Hal lain yang menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan tugas seorang guru adalah keterbukaan psikologis guru itu sendiri. Keterbukaan ini merupakan kompetensi profesional keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Menurut Reber yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengemukakan bahwa:

Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Disamping itu juga ia juga memiliki empati (empathy), yakni respon afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain.²⁸

²⁶ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan..., h.226.

²⁷ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan..., h.226.

²⁸ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan..., h.228.

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru. Selain sisi-sisi positif sebagaimana tersebut di atas, ada pula signifikasi lain yang terkandung dalam keterbukaan psikologis guru, seperti:

Pertama, keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasyarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Kedua, keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dengan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.²⁹

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup:

- a. Berakhlak mulia
- b. Arif dan bijaksana
- c. Disiplin
- d. Mantap
- e. Berwibawa
- f. Stabil
- g. Dewasa

²⁹ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan..., h.228.

- h. Jujur
- i. Mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- j. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri
- k. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.³⁰

Dilihat dari aspek psikologi kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian:

- a. Mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etik yang berlaku
- b. Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru
- c. Arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan bermasyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik
- e. Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas dan suka menolong.³¹

Dari pembahasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi yang harus ada pada seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam untuk dijadikan contoh teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran supaya menjadi lebih terarah.

³⁰ Rusman, Manajemen Kurikulum, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.540.

³¹ Syaiful Sagala, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 33-34.

Adapun karakteristik kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang penulis teliti yaitu mengenai kepribadian guru yang disiplin, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia, yang dapat dijadikan contoh teladan bagi siswa dalam kehidupan, untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

B. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sekolah

1. Pengertian Kecerdasan Spritual

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah intelligence dan bahasa Arab disebut al-dzaka. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (alqudrah) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Jadi, kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi dari jiwa yang ada pada makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia yang diperolehnya sejak lahir dan dalam perkembangannya mempengaruhi kualitas hidup manusia.³²

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan akal dan pikirannya dalam menguasai/ memahami materi ajar yang diberikan kepadanya serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya itu demi mewujudkan perubahan diri dari yang tidak baik menjadi baik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang bijak menjadi bijak, dan sebagainya. Yang intinya adalah kecerdasan

³² Beni Ahmad Syaebani, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 78.

belajar merupakan kecepatan dan ketajaman yang dimiliki seseorang dalam mengikuti proses belajar mengajar.³³

Sedangkan spiritual adalah gabungan dua kata. Spirit yang berarti roh atau jiwa dan ritual yang berarti upacara keagamaan. Istilah spirit kadang juga dimaknai sebagai semangat membara, motivasi berjuang, atau tekad yang kuat untuk berusaha. Sedangkan istilah ritual kadang juga dimaknai dengan aktivitas atau kegiatan keagamaan. Oleh sebab itu, istilah spiritual menunjuk pada pengertian segala hal yang berhubungan dengan ruh/jiwa atau keyakinan/keimanan seseorang dalam melakukan aktivitas/kegiatan keagamaan.³⁴

Spiritual merupakan kombinasi antara nilai-nilai motorik, afeksi, dan kognisi yang mampu mengantarkan seseorang mencapai kesuksesan hidup sejati. Menurut Jalaluddin Rahmat yang dikutip oleh Muliawan, spiritual inilah yang menghubungkan rasio dan emosi, pikiran dan tubuh.³⁵

Sehubungan dengan itu, banyak sekali sumber-sumber dari nash Al-Quran yang berbicara mengenai aspek spiritual, salah satunya seperti di dalam QS. Al-Hijr (15) ayat 86:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (الحجر: ٨٦)

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.

³³ Sriwati Bukit dan Istarani, Kecerdasan & Gaya Belajar, (Medan: LARISPA Indonesia, 2015), h. 2.

³⁴ Jasa Ungguh Muliawan, Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 194.

³⁵ Jasa Ungguh Muliawan, Ilmu Pendidikan Islam..., h. 194-195.

Dalam tafsir Imam Ibnu Katsir dijelaskan mengenai Firman Allah SWT di atas merupakan penegasan tentang adanya hari kembali (kiamat). Juga penegasan bahwasanya Allah SWT mampu mewujudkan hari kiamat, karena Dialah Yang Maha Pencipta, tidak ada sesuatu pun yang tidak mampu Dia ciptakan, sekehendak-Nya. Dialah Yang Maha Mengetahui jasad-jasad yang telah terkoyak-koyakdan berserakan di seluruh penjuru bumi.³⁶

Dalam tafsir ayat di atas dapat dipahami bahwasanya ayat tersebut diatas merupakan salah satu ayat yang berupa beberapa petunjuk yang berhubungan dengan konsep akidah dan nilai tauhid dalam aspek spiritual pendidikan Islam.

Adapun yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar dalam bukunya yang berjudul *Emotional Spiritual Quentien* ialah “Suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah”.³⁷

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup kebahagiaan. Oleh karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk

³⁶ Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 6), Penerjemah Arif Rahman Hakim, Syahirul Alim Al-Adid dkk., (Surakarta: Insan Kamil, 2015), h. 41.

³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quentien*, (Jakarta: Arga, 2001), h.57.

manusia serta hal lain dapat dicapai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskan antara IQ, EQ, dan SQ yang dimiliki.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan keadaan jiwa, batin dan rohani seseorang. Ada yang beranggapan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi dari kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Hal ini dikarenakan ketika orang sudah memiliki kecerdasan spiritual, orang itu mampu memaknai kehidupan sehingga dapat hidup dengan penuh kebijaksanaan.³⁸

Memiliki kecerdasan spiritual berarti memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian dalam hidupnya sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam hidup. Kecerdasan spiritual sendiri adalah kecerdasan batin dari pikiran dan jiwa untuk membangun diri menjadi manusia seutuhnya dengan selalu berpikir positif dalam menyikapi setiap kejadian yang dialaminya.³⁹

Adapun indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik diantaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel
 - a) Dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka
 - b) Dapat menyesuaikan diri
 - c) Mudah mengalah dan mudah menerima kenyataan

³⁸ Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan & Gaya Belajar...*, h. 27-28.

³⁹ Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan & Gaya Belajar...*, h. 27-28.

2. Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi
 - a) Dapat mengendalikan diri
 - b) Dapat mengendalikan emosi
 - c) Tidak mudah putus asa
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
 - a) Mampu menghadapi dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik
 - b) Mampu dalam menghadapi penderitaan dengan baik
4. Menjadikan hidup bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
 - a) Selalu terarah untuk berbuat kebaikan
 - b) Tidak tergoyahkan ketika menghadapi cobaan
 - c) Dapat menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan
5. Memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
 - a) Cenderung berpikir dulu sebelum bertindak
 - b) Memiliki rasa tanggung jawab
 - c) Dapat memutuskan sesuatu dengan mempertimbangkan sisi baik dan buruknya
6. Berkaitan dengan keimanan
 - a) Selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT
 - b) Rajin beribadah
 - c) Mudah memaafkan orang lain

7. Memiliki kualitas sabar
 - a) Sabar menghadapi segala sesuatu
 - b) Memiliki rasa ikhlas
 - c) Tidak mudah menyerah
8. Memiliki empati yang kuat
 - a) Memiliki rasa empati yang tinggi
 - b) Suka menolong orang lain
 - c) Suka dalam hal berbuat kebaikan.⁴⁰

Selain itu kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara ada 7 indikator yaitu:

- a. Merasakan kehadiran Allah
- b. Berzikir dan berdoa
- c. Memiliki kualitas sabar
- d. Cenderung pada kebaikan
- e. Memiliki empati yang kuat
- f. Berjiwa besar memiliki visi
- g. Bagaimana melayani.⁴¹

Menurut Indragiri dalam bukunya yang berjudul “Kecerdasan Optimal” menyatakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- a. Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta
- b. Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa
- c. Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama
- d. Anak senang melakukan perbuatan baik
- e. Anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sedang berduka atau bersedih
- f. Anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sedang sakit

⁴⁰ Uhar Suparsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h.45.

⁴¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Professional, dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 138.

- g. Anak mau berziarah ke makam dengan tujuan yang positif, yaitu merawat makam dan mendoakan orang-orang yang sudah meninggal
- h. Anak bersifat jujur
- i. Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
- j. Anak mudah memaafkan orang lain
- k. Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi
- l. Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun
- m. Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain
- n. Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.⁴²

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya yang berjudul *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, mengemukakan beberapa indikator dari kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu:

- a. Kemampuan untuk menjadi fleksibel
- b. Derajat kesadaran yang tinggi
- c. Kecakapan untuk menghadapi dan menggunakan serangan
- d. Kecakapan untuk menghadapi dan menyalurkan/memindahkan rasa sakit
- e. Kualitas untuk terilhami oleh visi dan nilai
- f. Enggan melakukan hal yang merugikan
- g. Kecenderungan melihat hubungan antar hal yang berbeda (keterpaduan)
- h. Ditandai oleh kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari jawaban mendasar,
- i. Mandiri.⁴³

Memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan kita. Berikut adalah manfaat yang bisa kita dapatkan dari kecerdasan spiritual:

- a. Membantu kita melihat hal-hal dari sudut pandang yang lebih luas dan kompleks

⁴² R. Indragiri, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 64.

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 134.

- b. Membantu berpikir lebih jernih
- c. Membuat pikiran lebih tenang
- d. Membuka wawasan dan motivasi
- e. Menurunkan sifat egoisme dalam diri kita
- f. Memunculkan sikap menghargai orang lain dengan menempatkan orang lain diposisi yang lebih tinggi dari pada diri sendiri
- g. Menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan seperti keadilan, kejujuran, kebenaran dan kehormatan
- h. Memunculkan sikap belas kasih terhadap orang lain
- i. Memunculkan sikap selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki
- j. Memunculkan rasa cinta kasih terhadap diri sendiri, orang lain maupun pada alam semesta.⁴⁴

Berdasarkan beberapa pendapat dan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual adalah:

No.	Indikator Kecerdasan Spiritual
1.	Kemampuan bersikap fleksibel
2.	Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi
3.	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4.	Menjadikan hidup bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
5.	Memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

⁴⁴ Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan & Gaya Belajar...*, h. 29.

6.	Berkaitan dengan keimanan
7.	Memiliki kualitas sabar
8.	Memiliki empati yang kuat

C. Peran Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa sehingga menjadi sumber inspirasi dan patut diteladani oleh siswa. Kepribadian guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, tidak hanya menjadi model keteladanan bagi siswa dalam perkembangannya. Seorang guru diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya.

Kompetensi kepribadian guru yang semestinya ada pada seorang guru Pendidikan Agama Islam, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan siswa serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.⁴⁵

Mengenai peran guru, para ahli pendidikan Islam dan para ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa peran guru adalah mendidik. Mendidik adalah peran yang sangat luas. Mendidik sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan pembiasaan. Dalam pendidikan di sekolah, peran guru sebagian besar adalah

⁴⁵ Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 18.

mendidik dengan cara mengajar. Dalam literatur yang ditulis oleh para ahli pendidikan Islam, peran guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru.

Adapun beberapa pernyataan tentang tugas guru yang diambil dari uraian penulis muslim tentang syarat dan sifat guru, sebagai berikut:

- a. Guru harus mengetahui karakter siswa
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya
- c. Guru harus mengajarkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁴⁶

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan penting, peranan guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, tape recorder, internet maupun oleh komputer yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik. Di sekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.⁴⁷

Adapun langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

⁴⁶ Kamsinah, Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam, (Cet. I; Alauddin University Press, 2014), h. 21-22.

⁴⁷ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 74.

a. Membiasakan diri berpikir positif

Cara berpikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang manusia. Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia.

b. Memberikan sesuatu yang terbaik

Menanamkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh Tuhan perlu kita latihkan kepada mereka. Agar anak-anak kita akan tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya karena ia berbuat untuk Tuhannya. Maka anak tersebut tidak akan mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncakannya berhasil.

c. Menggali hikmah disetiap kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatihkan kepada anak agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan-kegagalan yang dialami.

2. Mengembangkan lima latihan penting

a. Senang berbuat baik

b. Senang menolong orang lain.

c. Menemukan tujuan hidup

d. Turut merasa memikul sebuah misi mulia

e. Mempunyai selera humor yang baik.

3. Melibatkan Anak dalam Beribadah, kecerdasan spiritual sangat eratkaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang.
4. Menikmati pemandangan alam yang indah, hal ini dapat membangkitkan kekaguman jiwa terhadap Sang Pelukis alam, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa.
5. Mengunjungi saudara yang ditimpa musibah. Ada senang dan ada susah, begitulah proses kehidupan yang sudah dipahami oleh setiap manusia.
6. Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah. Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.
7. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur, sifat sabar akan menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa, mudah menyerah, memberikan rasa tenang dalam hal apapun.⁴⁸

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Oleh karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama bagi setiap orang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat berkaitan erat dengan dengan kecerdasan spiritual siswa, karena siswa dapat mengembangkan kecerdasan spiritual dalam

⁴⁸ Ahmad Muhaimin Azzet, Ilmu Akhlak, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 61

diri mereka untuk mampu memaknai hidup, mengetahui hakikat baik buruk sehingga dapat menggapai kebahagiaan. Maka dari itu, peran guru dalam pendidikan Islam cakupannya sangat luas, karena selain bertugas memberikan pengetahuan kepada siswa, juga dituntut mampu memberikan bimbingan bimbingan dan mengarahkan mereka agar menjadi anak yang cerdas, berkepribadian, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Pada dasarnya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pasti adanya faktor pendukung dan penghambat, baik itu yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu tersebut. Adapun yang menjadi faktor pendukung yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual siswa, yaitu:

1. Faktor pembawaan (internal)

Sejak lahir setiap manusia dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan dan kemudharatan.

2. Faktor lingkungan (eksternal)

Disini yang dimaksud faktor lingkungan yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak.

Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak, tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang

yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkan kembangkan kecerdasan beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

- b. Lingkungan sekolah, merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Karena hampir setengah hari anak menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya disekolah. Tentunya segala sesuatu di sekolah akan menjadi model anak untuk ditiru.
- c. Lingkungan masyarakat, selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama individu.⁴⁹

Sedangkan faktor yang dapat membuat seseorang terhambat secara spiritual ada tiga faktor yaitu:⁵⁰

1. Karena yang bersangkutan tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali.
2. Telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak proposional atau dengan cara yang salah (destruktif).
3. Adanya pertentangan atau buruknya hubungan antara bagian dengan bagian.

⁴⁹ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 136.

⁵⁰ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, Mendidik Kecerdasan, (Jakarta: Media Grafika, 2003), h. 47.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa dari faktor internal adalah bawaan anak, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun faktor yang menjadi penghambat kecerdasan spiritual untuk berkembang pada dasarnya tumbuh dari diri sendiri. Jika seseorang ingin menumbuhkan kecerdasan spiritualnya, maka dia harus berusaha dan melakukan dengan cara-cara yang sistematis serta dilakukan dengan terus-menerus.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Menurut Basrowi penelitian kualitatif merupakan “penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif”. Salah satu ciri utama penelitian kualitatif terletak pada “fokus penelitian, yaitu kajian secara intensif tentang keadaan tertentu, yang berupa kasus atau fenomena”.²

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research), dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Natural Setting), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.³

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.6.

² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.20.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta: 2017), h. 14.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie, dan kecerdasan spiritual apa saja yang di bina dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran penulis di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena penulis bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpulan data. Keuntungan yang didapat dari kehadiran penulis sebagai instrumen adalah subyek lebih tanggap akan kehadiran penulis, penulis dapat menyesuaikan diri dengan penelitian dan dapat diambil dengan cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.

Menurut Sugiyono, penulis dalam penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴

Sebelum melakukan penelitian pada SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie, penulis terlebih dahulu membuat surat pengajuan izin penelitian. Surat izin

⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan..., h. 306.

penelitian dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Melalui surat izin tersebut penulis bisa melakukan penelitian untuk meminta izin pada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie, tujuannya adalah supaya memperoleh izin dan diperbolehkan melakukan penelitian pada SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie.

Kehadiran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai pengumpul data mengenai “Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie”. Penulis harus melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta terlibat langsung dalam kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan untuk mengetahui kecerdasan spiritual apa saja yang di bina pada siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 1 Sakti yang berlokasi di Jln. Desa Pasar Kota Bakti Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie Provinsi Aceh.

D. Subyek Penelitian

Subyek adalah orang, tempat atau benda yang diamati sebagai sasaran, sumber-sumber yang memungkinkan untuk dapat memperoleh keterangan penelitian atau data. Subyek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai

kesimpulan hasil penelitian, apabila subyek yang terbatas dalam jangkauan penelitian maka dapat dilakukan studi populasi, yaitu mempelajari subjek secara langsung dan dijadikan subyeknya banyak maka dapat dilakukan studi sampel.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subyek atau objek itu.⁵

Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, 2 guru Pendidikan Agama Islam, guru bidang studi PPKN dan guru bidang studi IPA di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie. Adapun alasan penulis memilih Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru bidang studi PPKN dan IPA adalah karena mereka orang yang paling bertanggung jawab dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie.

Oleh karena itu, untuk mempermudah penelitian dalam menentukan sampel, penulis mengambil sampling purposive. Menurut Sugiyono sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli

⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan..., h. 117.

politik. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.⁶

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa untuk mempermudah penelitian ini, penulis mengambil sampel yang terdiri dari kepala sekolah, 2 orang guru Pendidikan Agama Islam, guru bidang studi PPKN dan guru bidang studi IPA. Alasan penulis mengambil sampel tersebut adalah untuk mengetahui siapa yang layak diteliti, dan dianggap lebih tau mengenai kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.⁷ Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian adalah “alat atau fasilitas yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”.⁸

Instrumen juga dianggap sebagai hasil dari sebuah perencanaan pembelajaran yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman dasar melaksanakan tindakan, instrumen yang digunakan adalah untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini ada dua yang menjadi instrumen data, yaitu:

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan..., h. 124.

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan..., h. 72.

⁸ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 203.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung.⁹ Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie. Adapun untuk memperoleh data yaitu dengan melakukan wawancara dengan para informan yang telah ditentukan meliputi berbagai hal yang ada kaitannya dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atau penunjang penelitian ini.¹⁰ Dengan kata lain data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui media perantara, seperti catatan, buku, atau laporan yang telah tersusun dalam arsip baik itu yang dipublikasikan atau yang tidak dipublikasikan.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur atau teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 145

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, h. 145.

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹¹

Adapun untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian digunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Menurut Papinda Tika “ observasi adalah pengamatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada pada objek yang diteliti”.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan, secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Adapun salah satu teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap gejala di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.¹²

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik atau cara menampilkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹³ Dalam observasi ini penulis melakukan pengamatan langsung kepada guru Pendidikan Agama Islam yang berada di lokasi penelitian untuk mencari data mengenai kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan kecerdasan spiritual apa saja yang di bina di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie yang dapat mendukung penulis dalam melakukan penelitian.

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan..., h. 308.

¹² Moh. Papinda Tika, Metodologi Riset Riset Bisnis, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 72.

¹³ J.R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Grasindo: 2010), h. 115

2. Wawancara/ interview

Menurut Esterberg yang dikutip Sugiyono mendefinisikan interview sebagai berikut. “a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint countruction of meaning about a particular topic”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.¹⁴

Adapun model wawancara yang dipakai penulis adalah wawancara terstruktur yaitu pertanyaan-pertanyaan yang menuntut responden (orang yang menjawab) memberi jawaban dengan corak tertentu sesuai apa yang terkandung dalam pertanyaan.¹⁵

Dalam penelitian penulis memakai wawancara terstruktur yaitu pertanyaan-pertanyaan yang menuntut seseorang untuk menjawab dan memberi jawaban yang sesuai ketentuan dengan apa yang terdapat dalam pertanyaan. Disamping itu dalam penelitian penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru bidang studi lain yaitu guru PPKN

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan..., h. 317-319.

¹⁵ Moh. Papinda Tika, Metodologi Riset..., h. 72.

dan IPA yang telah menjadi sampel penulis untuk menggali informasi tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁶

Dokumentasi ini dilakukan jika tidak memperoleh data dengan menggunakan observasi dan wawancara, melainkan hanya diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari kantor Kepala Sekolah dan Tata Usaha SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografis, keadaan sekolah, keadaan guru dan siswa, visi misi sekolah, tata tertib sekolah dan data-data lain yang sekiranya dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian.

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan..., h. 329.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. In fact, data analysis in qualitative rearch is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.¹⁷

Adapun penganalisaan semua data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang dianggap pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁸ Dalam penelitian ini apabila data yang dianggap penting dalam penelitian ini, maka data tersebut dapat dipakai. Sebaliknya apabila terdapat data yang tidak memenuhi syarat, maka data tersebut tidak dapat dipakai dalam analisis data baik data observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan penelitian selanjutnya mengenai masalah yang akan yang akan di teliti.

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan..., h. 336.

¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan..., h. 338.

2. Penyajian Data

Penyajian data (display) adalah menyajikan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁹ Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Dalam penelitian ini adalah menyajikan informasi-informasi yang didapatkan dari hasil penelitian baik data observasi, wawancara, maupun dokumentasi mengenai penelitian yang dilakukan.

3. Penarikan Simpulan (Verifikasi data)

Merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objektif penelitian dengan pedoman pada kajian penelitian.²⁰ Dalam penelitian ini adalah semua data yang didapatkan di lapangan baik itu data observasi, wawancara maupun dokumentasi harus disertai dengan bukti-bukti yang nyata dan akurat sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menganalisis data mengenai penelitian yang dilakukan peneliti.

Dalam penelitian, kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan penulis juga sangat dibutuhkan agar penelitian analisis kualitatif kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie yang penulis lakukan berjalan dengan lancar.

¹⁹ Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metodelogi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Ed, I, (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 200.

²⁰ Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 21.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam hal ini, penulis berusaha memperoleh keabsahan data temuan. Teknik yang dipakai untuk menguji keabsahan temuan tersebut yaitu teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sebagai pembanding terhadap data-data itu.²¹ Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu:

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data berarti untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²² Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.

Jadi triangulasi sumber data berarti membandingkan data-data yang diperoleh dari informasi satu dengan yang lainnya dan mengecek kebenaran dan kepercayaan suatu informasi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitain Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h.332.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, h. 373.

data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.²³ Jadi dapat dipahami bahwa triangulasi teknik adalah tehnik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

I. Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian sangat diperlukan agar penelitian yang penulis dapat tersusun dengan cara sistematis dan tidak keluar dari permasalahan yang dilakukan dalam penelitian. Adapun tahap-tahapan yang peneliti lakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Lapangan
 - a) Mengajukan judul penelitian
 - b) Menyusun proposal penelitian
 - c) Konsultasi penelitian kepada pembimbing
2. Tahapan Pekerja Lapangan
 - a) Persiapan diri untuk memasuki lapangan penelitian
 - b) Pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian
 - c) Pencatatan data yang telah dikumpulkan

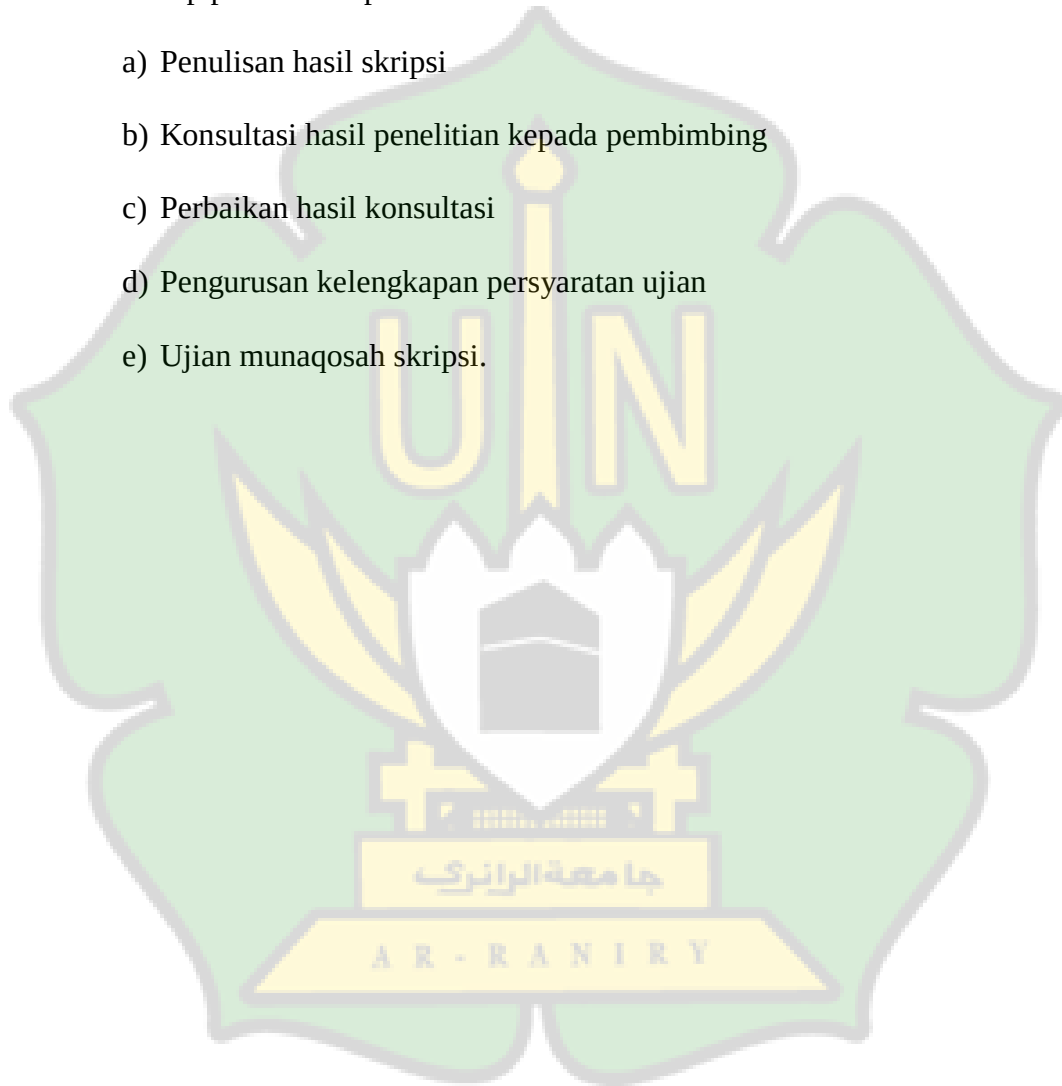
²³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan..., h.247.

3. Tahap Analisis

- a) Penemuan hal-hal penting dari proses penelitian
- b) Pengecekan kembali keabsahan data yang di peroleh peneliti

4. Tahap penulisan laporan

- a) Penulisan hasil skripsi
- b) Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing
- c) Perbaikan hasil konsultasi
- d) Pengurusan kelengkapan persyaratan ujian
- e) Ujian munaqosah skripsi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sakti Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie Provinsi Aceh yang terletak di jalan Pasar Kota Bakti Km 16 di Desa Pasar Kota Bakti Kabupaten Pidie. SMP Negeri 1 Sakti ini merupakan sekolah yang berdiri pada tahun 1960, di atas tanah yang luasnya 6.994,325 M yang berstatus milik pemerintah.

Secara geografis SMP Negeri 1 Sakti berada di lokasi yang berbatasan di sebelah timur dengan jalan menuju pasar desa kota Bakti, di sebelah barat dengan lapangan olahraga Kota Bakti, di sebelah utara dengan rumah warga, dan di sebelah selatan dengan SD Negeri 2 Sakti.

1. Identitas Sekolah

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

IDENTITAS SEKOLAH		
1.	Nama Sekolah	SMP Negeri 1 Sakti
2.	Nomor Statistik Sekolah	201060213004
3.	Provinsi	Aceh
4.	Pemerintahan Kota / Kabupaten	Pidie
5.	Kecamatan	Sakti
6.	Desa / Kelurahan	Desa Pasar Kotabakti
7.	Jalan	Jln. Pasar Kotabakti
8.	Faximili / Faks	-
9.	Kode Pos	24164
10.	Telepon	-
11.	Daerah	Perdesaan
12.	Status Sekolah	Negeri
13.	Kelompok Sekolah	B (disamakan)
14.	Akreditasi	Terdaftar
15.	Surat Kelembagaan	Mendikbud / 187 / III / 1960
16.	Penerbit Stock	Mendikbud / 25 Mei 1960

17.	Tahun Berdiri	1960
18.	Tahun Perubahan	-
19.	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
20.	Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
21.	Lokasi Sekolah	Desa Pasar Kota Bakti
22.	Jarak Ke Pusat Kecamatan	0 km
23.	Jarak Ke Pusat Kota /Kab	16 km
24.	Terletak Pada Lintasan	Kecamatan
25.	Jumlah Keanggotaan Rayon / KKMI	22 Sekolah/ MAD
26.	Organisasi Penyelenggara	Pemerintah
27.	Perjalanan Perubahan Sekolah	-
28.	Luas Area Sekolah	6. 994,325 M
29.	Rayon	04 Sakti
30.	Jumlah Keanggotaan Rayon	-
31.	Organisasi Penyelenggara	Pemerintah

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Sakti Tahun 2019

1. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Sakti

Berikut ini adalah visi dan misi SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie:

a. Visi SMP Negeri 1 Sakti:

“Mewujudkan peserta didik Islami, berkarakter, kreatif, inovatif dan kompetitif”.

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie Tahun 2019.

b. Misi SMP Negeri 1 Sakti:

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang Islami.
- 2) Meningkatkan budaya baca bagi warga sekolah dan masyarakat.
- 3) Menciptakan suasana pembelajaran berkarakter bagi warga sekolah.

- 4) Melaksanakan pembelajaran yang disiplin bertanggung jawab dan berkualitas.
- 5) Melaksanakan pembelajaran secara komunikatif, kreatif, inovatif, dan kompetitif.
- 6) Melaksanakan pergaulan beretika, berkarakter antar warga sekolah dan warga masyarakat.
- 7) Menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan.

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie Tahun 2019

3. Tata tertib SMP Negeri 1 Sakti

Berikut ini adalah tata tertib untuk siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten pidie:

- a. Siswa datang 15 menit sebelum pelajaran dimulai.
- b. Setelah tanda bel masuk berbunyi, siswa berbaris di depan kelas, kemudian mengikuti senam pagi.
- c. Sebelum dan sesudah pelajaran, siswa wajib berdoa dipimpin oleh ketua kelas.
- d. Waktu pelajaran berlangsung siswa wajib menjaga ketertiban kelas.
- e. Jika guru berhalangan hadir, siswa tetap berada di dalam ruangan belajar dengan tenang, atau sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru yang bersangkutan/guru piket, kemudian siswa dibolehkan pulang bila pelajaran / kegiatan sekolah sudah selesai.
- f. Waktu istirahat siswa wajib diluar kelas dan tidak boleh keluar dari halaman sekolah.

g. Siswa wajib berpakaian sopan dan berseragam dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Hari Senin dan Selasa: Seragam atas putih, bawah biru dongker lengkap dengan atribut logo, lokasi, nama dan bersepatu warna hitam.
- 2) Hari Rabu dan Kamis: Seragam batik sekolah.
- 3) Hari Jumat dan Sabtu: Seragam pramuka.
- 4) Pada waktu upacara: Seragam atas putih, bawah biru dongker, ikat pinggang hitam., sepatu hitam dan memakai dasi sekolah (seragam lengkap).
- 5) Pada waktu olahraga: Pakaian olahraga dan bersepatu hitam.

h. Siswa wajib mengikuti Upacara Bendera setiap hari Senin / yang dimulai pukul 07.30 WIB.

i. Siswa wajib melaksanakan senam pagi setiap hari Selasa dan Rabu pukul 07.30 WIB.

j. Siswa wajib mengikuti Zikir dan Wirid Yasin setiap hari Kamis dan Jumat pukul 07.30 WIB.

k. Siswa yang tidak masuk sekolah harus memberi keterangan / surat izin.

l. Siswa yang tidak masuk tiga hari berturut-turut harus memberi keterangan yang jelas.

m. Siswa harus memiliki alat tulis sendiri.

n. Siswa wajib mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) di rumah.

- o. Siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan berpakaian bebas, rapi dan bersepatu.
- p. Siswa wajib melaksanakan piket harian di sekolah.
- q. Siswa tidak diperbolehkan membawa uang berlebihan.
- r. Siswa tidak diperbolehkan membawa Handphone (HP).
- s. Siswa dilarang membeli makanan diluar sekolah selama jam belajar di sekolah.
- t. Siswa wajib mentaati Tata Tertib Sekolah, bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi dari sekolah.

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie Tahun 2019

4. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan Prasarana merupakan faktor pendukung efektifitas bagian pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Sakti yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 1 Sakti

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kelas VII, VIII dan IX	14	-
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	-
3.	Ruang Guru/ TU	1	-
4.	Ruang Guru	1	-
5.	Ruang Multimedia	1	-
6.	Lab Komputer	1	-
7.	Lab IPA	1	-
8.	Perpustakaan	1	-
9.	Mushalla	1	-
10.	Ruang BK	1	-
11.	Ruang Olahraga	1	-
12.	Ruang P3K	1	-
13.	Kantin	1	-

14.	Dapur / Gudang	1	-
15.	WC	6	-
	Jumlah Keseluruhan	33 Sarana dan Prasarana	

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Sakti Tahun 2019

5. Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Sakti

Siswa SMP Negeri 1 Sakti yang berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan dan proses belajar mengajar berjumlah 334 orang siswa. Rinciannya adalah kelas VII terdiri dari 80 siswa laki-laki dan 48 siswi perempuan, dikelas VIII terdiri dari 57 siswa laki-laki dan 43 siswi perempuan. Sedangkan di kelas IX terdiri dari 72 siswa laki-laki dan 34 siswi perempuan. Untuk informasi lebih detail akan digambarkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Jumlah Siswa di SMP Negeri 1 Sakti

No.	Kelas	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1.	VII	5	80	48	128	-
2.	VIII	4	57	43	100	-
3.	IX	5	72	34	106	-
Jumlah		14	209	125	334	-

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Sakti Tahun 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, jumlah keseluruhan siswa di SMP Negeri 1 Sakti adalah 209 sedangkan jumlah keseluruhan siswi di SMP Negeri 1 Sakti adalah 125 total keseluruhan dari siswa-siswi SMP Negeri 1 Sakti 334 orang.

6. Rekap Data Guru dan Pegawai SMP Negeri 1 Sakti

Dalam proses belajar mengajar guru merupakan salah satu sosok yang ditiru oleh siswa, guru harus mampu memberikan keteladanan yang baik untuk siswa dan juga guru berperan penting dalam memotivasi siswanya dalam belajar.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan gurunya dalam mentransfer ilmu-ilmu yang ada dalam dirinya untuk diwariskan kepada siswa.

Berikut ini merupakan daftar guru dan pegawai SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie.

Tabel 4.4 Jumlah Guru dan Pegawai di SMP Negeri 1 Sakti

No	Nama / NIP	T. Lahir	Pendidikan			
			Nama	Jurusan	T. IJZ	TH LLS
1.	Ambia,S.Pd / 19610312198303 1 005	03/12/ 1960	FKIP	B. Indonesia	S-1	2000
2.	Cut Nurhayati,S.Pd / 19601231198412 2 004	31/12/ 1960	FKIP	IPS	S-1	2013
3.	Husnawati, S.Pd / 19611231198503 2 022	31/12/ 1961	FKIP	Matematika	S-1	2003
4.	Siti Ansari,S.Pd / 19611231198703 2 025	31/12/ 1961	FKIP	B. Inggris	S-1	2001
5.	Erlina,S.Pd / 19651007198703 2 003	07/10/ 1965	FKIP	IPS	S-1	2013
6.	Rosnawati,S.Pd / 19651231198703 2 032	31/12/ 1965	FKIP	B. Indonesia	S-1	2002
7.	Suryani,S.Pd / 19621112198403 2 003	11/12/ 1962	FKIP	Penjaskes	S-1	2000
8.	Siti Murni,S.Pd / 19591231198603 2 023	31/12/ 1959	TARBI YAH	PAI	S-1	2013
9.	Dra. Fadlinur / 19621231199802 2 001	31/12/ 1962	FKIP	PPKN	S-1	1991
10.	Nurmalawati,S.Pd / 19700410199412 2 001	10/04/ 1970	FKIP	PMP	S-1	1992
11.	Asma Ul Husna,S.Pd / 19750721199903 2 001	21/07/ 1975	FKIP	Biologi	S-1	1998
12.	Fadliah,A.Md / 19610613198403 2 003	13/06/ 1961	FKIP	Biologi	D-1	1983
13.	Nurlaila,S.Pd / 19760102200604 2 010	02/01/ 1976	FKIP	IPS	S-1	2001
14.	Nasriati,S.Pd / 19810125200604 2 003	25/01/ 1981	FKIP	Fisika	S-1	2004
15.	Linda Afriani,S.Ag / 19770429200604 2 008	29/04/ 1977	TARBI YAH	PAI	S-1	1999
16.	Munira Astina,S.PdI / 19820414200604 2 008	14/04/ 1982	TARBI YAH	Biologi	S-1	2005

17.	Juairiah,S.Ag / 19721231200701 2 013	31/12/ 1972	SYARI AH	PAI	S-1	1998
18.	Ummi Hani,S.Ag / 19741231200801 2 004	31/12/ 1974	SYARI AH	B. Indonesia	S-1	1999
19.	Cut Bungsuati,S.Pd / 19680715200701 2 005	15/07/ 1968	FKIP	Sejarah	S-1	1993
20.	Yusriati,S.Pd / 19781231200801 2 004	31/12/ 1978	TARBI YAH	PAI	S-1	2002
21.	Rini Fajarina,S.PdI / 19831006200904 2 008	06/10/ 1987	TARBI YAH	Matematika	S-1	2007
22.	Azwar,S.Pd / 19870604201003 1 001	04/06/ 1987	FKIP	Penjaskes	S-1	2009
23.	Nirna Rosemalia,S.Pd / 19710407200701 2 004	07/04/ 1971	FKIP	Biologi	S-1	2004
24.	Mutia Khairani,ST / 19820321201003 2 001	21/03/ 1982	FKIP	T.Informatika	S-1	2009
25.	Rahmawati,S.Pd / 19670623200701 2 001	23/06/ 1967	FKIP	B. Inggris	S-1	1998
26.	Samsul Bahri / 19661231199103 1 041	31/12/ 1966	SMA	IPS	SMA	1995
27.	Juairiah / 19651231199203 2 027	31/12/ 1965	SMA	IPS	SMA	1995
28.	Rahmaniar, S.Pd / 19810912201406 2 003	12/09/ 1981	FKIP	Matematika	S-1	2007
29.	Ratna Dewi,A.Md / 19851215201001 2 014	15/12/ 1985	M. KOMP UTER		D-III	2007
30.	Helmawati,SE	11/06/ 1979	FKIP	Ekonomi	S-1	2001
31.	Fariyanti,S.Pd	28/09/ 1983	TARBI YAH	PAI	S-1	2007
32.	Cut Zanaria,S.Pd	27/10/ 1983	FKIP	Matematika	S-1	2007
33.	Rina Afriani,S.Pd	16/04/ 1983	FKIP	B. Indonesia	S-1	2008
34.	Idayani,S.Pd	24/07/ 1985	FKIP	Matematika	S-1	2007
35.	Kamaruddin,S.Pd	21/10/ 1982	FKIP	IPA	S-1	2010
36.	Fauza,S.PdI	22/07/ 1987	TARBI YAH	IPA	S-1	2010
37.	Haslindawati,S.Pd	20/12 1984	FKIP	Matematika	S-1	2011
38.	Aminah,S.Pd	21/06/ 1991	FKIP	B. Indonesia	S-1	2013

39.	Maitiani,S.Pd	28/01/ 1981	FKIP	IPA	S-1	2012
40.	Muliana,S.Pd	01/03/ 1981	FKIP	B. Indonesia	S-1	2013
41.	Siti Khairiah,S.Pd	25/02/ 1992	FKIP	BK	S-1	2014
42.	Nazirul Afdhal,S.Pd	07/09/ 1986	FKIP	Penjaskes	S-1	2011
43.	Juliana,S.Pd	06/04/ 1993	FKIP	BK	S-1	2015
44.	Desi Heriani,S.Pd	17/12/ 1992	FKIP	B. Inggris	S-1	2014
45.	Muhammad Nasir,S.Pd	18/04/ 1988	FKIP	Matematika	S-1	2013
46.	Erwinsyah	31/12/ 1979	SMA	IPS	SMA	1999
47.	Nani Fitriani,ST	28/02/ 1988	TEKNI K	Teknik Informatika	S-1	2012
48.	Nurhayati,A.Md	01/09/ 1988	ASM	Sekretaris	D-III	2012
49.	Nurhabibon,S.PdI	16/05/ 1984	FKIP	IPA	S-1	2015
50.	Raihanul Akmal,S.PD	25/02/ 1991	FKIP	IPA	S-1	2013
51.	Nurlaili,S.Pd	21/06/ 1991	FKIP	IPA	S-1	2015
52.	Syamsul Bahri	31/12/ 1960	PGA		MAN	

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Sakti Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah guru yang ada di SMP Negeri 1 Sakti berjumlah 52 orang yang terdiri dari 29 PNS dan 23 orang guru honorer/pegawai.

B. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie

Kompetensi kepribadian, kompetensi ini harus ada pada setiap individu guru. Seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik. Karena disamping mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga harus mampu mendidik, membimbing,

mengarahkan dan membina anak didiknya dengan ikhlas, sabar dan penuh kasih sayang. Perbuatan dan tingkah lakunya selalu dijadikan panutan, dan teladan bagi siswa.

Adapun kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang penulis teliti yaitu mengenai kepribadian guru yang disiplin, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Dalam hal ini penulis memperoleh informasi dari Kepala Sekolah dan guru bidang studi lain yaitu guru PPKN dan IPA di SMP Negeri 1 Sakti.

1. Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang disiplin

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang disiplin dari segi tepat waktu yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang selalu hadir setiap waktu dan tepat waktu dalam proses mengajar. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru PPKN dan IPA mengenai kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam dari segi tepat waktu:

Guru Pendidikan Agama Islam selalu hadir setiap waktu dan tepat waktu dalam proses mengajar.¹

Pada hari Kamis dan Jum'at guru Pendidikan Agama Islam hadir lebih cepat dari pada biasanya karena ada kagiatan zikir dan wirid yasin bersama yang dibimbing langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam.²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu hadir setiap waktu dan tepat waktu dalam proses mengajar, terutama pada hari Kamis dan Jumat.

¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 22 November 2019 Pukul 11.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah, guru bidang studi PPKN pada tanggal 21 November 2019 Pukul 9.00 WIB di Ruang Guru.

² Wawancara dengan guru bidang studi IPA pada tanggal 22 November 2019 Pukul 9.30 WIB di Ruang Guru.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis didukung oleh hasil observasi yaitu: “pada saat melakukan observasi penulis melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam hadir tepat waktu dalam proses belajar mengajar, apalagi pada hari Kamis dan Jumat guru Pendidikan Agama Islam hadir 10 menit lebih cepat dari biasanya karena harus membimbing siswa untuk zikir dan wirid yasin bersama.”³

Selain kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang disiplin dari segi tepat waktu, guru Pendidikan Agama Islam juga harus disiplin dari segi taat peraturan sekolah. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala sekolah, guru PPKN dan IPA mengenai kedisiplin guru Pendidikan Agama Islam dari segi taat akan peraturan sekolah:

Guru Pendidikan Agama Islam selalu taat akan peraturan sekolah, jika tidak bagaimana mengajar siswa.⁴ Dan mengambil jam pelajaran diluar juga sepengetahuan kepala sekolah.⁵ Jika guru Pendidikan Agama Islam tidak taat terhadap peraturan sekolah maka akan terkena teguran langsung oleh kepala sekolah.⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu taat dan patuh akan peraturan sekolah. Karena Jika tidak bagaimana guru Pendidikan Agama Islam bisa membimbing dan mengarahkan siswa supaya selalu taat akan peraturan sekolah.

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang disiplin selanjutnya adalah memiliki sikap yang tegas, terutama kepada siswa yang melanggar

³ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie pada tanggal 14 dan 15 November 2019.

⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 22 November 2019 Pukul 11.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

⁵ Wawancara dengan guru bidang studi PPKN pada tanggal 21 November 2019 Pukul 9.00 WIB di Ruang Guru

⁶ Wawancara dengan guru bidang studi IPA pada tanggal 22 November 2019 Pukul 9.30 WIB di Ruang Guru.

peraturan sekolah. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala sekolah, guru PPKN dan IPA mengenai sikap guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani siswa yang melanggar peraturan sekolah:

Guru Pendidikan Agama Islam juga ikut terlibat dalam menangani siswa yang bermasalah atau siswa yang melanggar peraturan sekolah, serta adanya guru BK yang ikut andil dalam membantu menangani siswa tersebut.⁷

Guru Pendidikan Agama Islam juga ikut andil dalam memberikan sanksi kepada siswa yang bermasalah, yaitu dengan memberikan hukuman yang dapat mendidik seperti menyuruh untuk bergotong royong, dan juga memberikan nasehat dan arahan kepada siswa tersebut.⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki sikap yang tegas kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Hal itu dapat dilihat dari cara guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan sanksi yang dapat mendidik kepada siswa seperti mengutip sampah dan lainnya bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah, dan juga ikut memberikan nasehat dan arahan kepada siswa tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis didukung oleh hasil observasi yaitu: “saat melakukan observasi peneliti melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam sedang memberikan arahan dan nasehat kepada siswa yang bermasalah, serta memberikan hukuman yang dapat mendidik kepada siswa berupa mengutip sampah di perkarangan sekolah.”⁹

⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 22 November 2019 Pukul 11.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah, guru bidang studi IPA pada tanggal 22 November 2019 Pukul 9.30 WIB di Ruang Guru.

⁸ Wawancara dengan guru bidang studi PPKN pada tanggal 21 November 2019 Pukul 9.00 WIB di Ruang Guru.

⁹ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie pada tanggal 15 November 2019.

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang disiplin lainnya adalah bertanggung jawab. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala sekolah, guru PPKN dan IPA mengenai bagaimana tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani siswa yang bermasalah di sekolah:

Guru Pendidikan Agama Islam juga ikut bertanggung jawab dalam menangani siswa yang bermasalah, yaitu dengan cara memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada siswa yang bermasalah tersebut. Supaya siswa tersebut sadar akan kesalahannya.¹⁰ Serta memberikan hukuman dalam hal mendidik, seperti hukuman mengutip sampah dan lain-lain sebagainya yang dapat mendidik siswa.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam sangat bertanggung jawab dalam menangani siswa yang bermasalah di sekolah, hal itu dapat dilihat dari cara guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat kepada siswa. Serta memberikan hukuman dalam hal mendidik, seperti hukuman mengutip sampah dan lain-lain sebagainya.

2. Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang arif

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang arif salah satunya yaitu dapat menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa dan sekolah. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala sekolah, guru PPKN dan IPA mengenai tindakan apa saja yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang dapat memberikan manfaat kepada siswa dan sekolah:

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 22 November 2019 Pukul 11.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah, guru bidang studi IPA pada tanggal 22 November 2019 Pukul 9.30 WIB di Ruang Guru.

¹¹ Wawancara dengan guru bidang studi PPKN pada tanggal 21 November 2019 Pukul 9.00 WIB di Ruang Guru.

Tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang dapat memberikan manfaat kepada siswa dan sekolah adalah dalam hal membentuk akhlak siswa untuk dapat meningkatkan karakter siswa tersebut.¹²

Biasanya kalau ada siswa yang belum bisa mengaji langsung dikasih ke guru Pendidikan Agama Islam untuk diajarkan mengaji baik itu satu orang maupun lebih diluar dari pada proses pembelajaran, dan juga diadakannya kegiatan seperti zikir dan wirid yasin, serta shalat dzuhur berjamaah secara bergilir perkelas di bawah arahan dan bimbingan guru Pendidikan Agama Islam serta kerja sama dengan guru lainnya.¹³ Dan Menyuruh siswa mengaji setiap kelas di jam pertama sebelum proses pembelajaran dimulai, serta mengajarkan siswa yang belum bisa mengaji.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang dapat memberikan manfaat kepada siswa dan sekolah adalah:

- a. Membentuk akhlak siswa untuk dapat meningkatkan karakter siswa.
- b. Mengajarkan siswa mengaji bagi yang belum bisa mengaji
- c. Mengadakan kegiatan zikir dan wirid yasin diluar dari pada proses pembelajaran
- d. Kegiatan shalat berjamaah secara bergilir perkelas.
- e. Dan menyuruh siswa untuk melakukan kegiatan mengaji setiap hari perkelas di jam pertama sebelum proses pembelajaran dimulai.

Hasil wawancara yang dilakukan didukung oleh hasil observasi yaitu: “pada saat observasi penulis melihat kegiatan pembinaan yang sedang dilakukan

¹² Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 22 November 2019 Pukul 11.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

¹³ Wawancara dengan guru bidang studi PPKN pada tanggal 21 November 2019 Pukul 9.00 WIB di Ruang Guru.

¹⁴ Wawancara dengan guru bidang studi IPA pada tanggal 22 November 2019 Pukul 9.30 WIB di Ruang Guru.

adalah kegiatan wirid dan baca yasin bersama di lapangan yang langsung dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam.”¹⁵

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang arif lainnya adalah dapat menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala sekolah, guru PPKN dan IPA mengenai sikap guru Pendidikan Agama Islam dalam berpikir dan bertindak:

Guru Pendidikan Agama Islam selalu menunjukkan sikap saling terbuka dalam berpikir dan bertindak, apalagi terhadap sesama guru lainnya.¹⁶ Apalagi sesama guru Pendidikan Agama Islam mereka saling bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama baik itu mengenai permasalahan dibidangnya ataupun permasalahan lainnya.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki sikap saling terbuka dalam berpikir dan bertindak apalagi terhadap sesama guru dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, baik itu mengenai permasalahan dibidangnya ataupun permasalahan lainnya.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis didukung oleh hasil observasi yaitu: “pada saat melakukan observasi penulis melihat antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru bidang studi lainnya saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah apalagi menyangkut masalah siswa.”¹⁸

¹⁵ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie pada tanggal 14 dan 15 November 2019.

¹⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 22 November 2019 Pukul 11.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

¹⁷ Wawancara dengan guru bidang studi PPKN pada tanggal 21 November 2019 Pukul 9.00 WIB di Ruang Guru, dan guru bidang studi IPA pada tanggal 22 November 2019 Pukul 9.30 WIB di Ruang Guru.

¹⁸ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie pada tanggal 21 November 2019.

3. Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang berwibawa

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang berwibawa yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala sekolah, guru PPKN dan IPA mengenai perilaku guru Pendidikan Agama Islam:

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa, bagaimanapun juga guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang ditiru dan yang dijadikan contoh teladan bagi siswa, tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja guru bidang studi lain juga seperti itu.¹⁹

Semua guru berpengaruh positif terhadap siswa karena guru lah yang memberikan motivasi, arahan dan nasehat kepada siswa. Apalagi guru Pendidikan Agama Islam selalu melakukan pengajian terutama bagi siswa-siswa yang masih belum bisa mengaji dan itu bisa memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa.²⁰ Tetapi itu semua tergantung lagi kepada siswanya.²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa. Karena gurulah yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan nasehat kepada siswa serta guru adalah orang yang akan dicontohkan dan ditiru oleh siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis di dukung oleh hasil observasi yaitu: “guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pengaruh positif kepada

¹⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 22 November 2019 Pukul 11.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

²⁰ Wawancara dengan guru bidang studi PPKN pada tanggal 21 November 2019 Pukul 9.00 WIB di Ruang Guru.

²¹ Wawancara dengan guru bidang studi IPA pada tanggal 22 November 2019 Pukul 9.30 WIB di Ruang Guru.

siswa baik itu dari cara berbicara, berpakaian dan memberikan arahan, nasehat, serta motivasi kepada siswa, terutama siswa yang bermasalah.”²²

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang berwibawa lainnya adalah memiliki perilaku yang disegani. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala sekolah, guru PPKN dan IPA mengenai perilaku guru Pendidikan Agama Islam apakah dapat disegani oleh siswa:

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki perilaku yang dapat disegani oleh siswa, karena guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang ditiru oleh siswa.²³ Siswa segan dengan guru Pendidikan Agama Islam, dan tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi termasuk kesemua guru. Segan tidak segan siswa tergantung pada pribadi guru masing-masing.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam memang memiliki perilaku yang dapat disegani oleh siswa, dan tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi juga kepada guru lain. Tetapi itu semua tergantung pada pribadi guru lagi.

4. Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang berakhlak mulia

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang berakhlak mulia yaitu dapat bertindak sesuai dengan norma religius. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala sekolah, guru PPKN dan IPA mengenai tindakan guru Pendidikan Agama Islam apakah sesuai dengan norma agama:

²² Hasil observasi di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie pada tanggal 21 November 2019.

²³ Wawancara dengan sebagai Kepala Sekolah pada tanggal 22 November 2019 Pukul 11.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

²⁴ Wawancara dengan guru bidang studi PPKN pada tanggal 21 November 2019 Pukul 9.00 WIB di Ruang Guru, dan guru bidang studi IPA pada tanggal 22 November 2019 Pukul 9.30 WIB di Ruang Guru.

Guru Pendidikan Agama Islam bertindak sesuai dengan norma Agama, jika tidak bagaimana mereka bisa mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai Agama.²⁵

Guru Pendidikan Agama Islam juga menampilkan sikap yang sabar, ikhlas dan penuh kasih sayang baik itu dalam hal mengajar maupun diluar proses pembelajaran serta guru Pendidikan Agama Islam juga selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik lainnya yang dapat dicontoh dan ditiru.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki perilaku yang sesuai dengan norma agama seperti sikap sabar, ikhlas, dan penuh kasih sayang yang ditunjukan oleh guru Pendidikan Agama Islam baik itu dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Karena jika tidak bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan siswa nilai-nilai agama.

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang berakhlak mulia lainnya yaitu memiliki perilaku yang diteladani siswa. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala sekolah, guru PPKN dan IPA mengenai guru Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan contoh teladan bagi siswa:

Semua guru dapat dijadikan contoh teladan bagi siswa, apalagi guru Pendidikan Agama Islam, karena tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing, dan mengarahkan siswa. Karena gurulah yang menjadi sosok yang akan ditiru oleh siswa untuk menjadi lebih baik.²⁷

Baik itu dari sikap, tingkah laku, cara berbahasa dan berpakaian semua bisa dijadikan contoh teladan bagi siswa.²⁸ Guru Pendidikan Agama Islam

²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 22 November 2019 Pukul 11.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah, dan guru bidang studi IPA pada tanggal 22 November 2019 Pukul 9.30 WIB di Ruang Guru.

²⁶ Wawancara dengan guru bidang studi PPKN pada tanggal 21 November 2019 Pukul 9.00 WIB di Ruang Guru.

²⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 22 November 2019 Pukul 11.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

²⁸ Wawancara dengan guru bidang studi PPKN pada tanggal 21 November 2019 Pukul 9.00 WIB di Ruang Guru.

adalah sebagai pedoman bagi siswa karena guru Pendidikan Agama lah yang bisa dijadikan panutan bagi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan contoh teladan bagi siswa, dan tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi juga semua guru lainnya. Karena guru lah menjadi orang yang akan ditiru oleh siswa, Baik itu dari sikap, tingkah laku, cara berbahasa dan berpakaian semua bisa dijadikan contoh teladan bagi siswa. Dan guru Pendidikan Agama lah yang menjadi pedoman serta panutan bagi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis didukung oleh hasil observasi yaitu: “guru Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan contoh teladan bagi siswa, hal itu ditunjukkan dari sikap dan tingkah laku guru Pendidikan Agama Islam yang selalu sabar dalam menghadapi anak yang bermasalah.”³⁰

C. Beberapa Kecerdasan Spiritual yang dibina di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui kecerdasan spiritual apa saja yang dibina pada siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie.

²⁹ Wawancara dengan guru bidang studi IPA pada tanggal 22 November 2019 Pukul 9.30 WIB di Ruang Guru.

³⁰ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie pada tanggal 14 dan 15 November 2019.

No.	Indikator Kecerdasan Spiritual
1.	Kemampuan bersikap fleksibel
2.	Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi
3.	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4.	Menjadikan hidup bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
5.	Memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
6.	Berkaitan dengan keimanan
7.	Memiliki kualitas sabar
8.	Memiliki empati yang kuat

Dalam hal ini, penulis mendapatkan informasi dari 2 guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.

1. Kemampuan bersikap fleksibel

Dalam hal ini kecerdasan spiritual yang dapat dibina pada siswa adalah dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai apa yang dilakukan supaya siswa dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka:

Memberikan nasehat dan memberikan pengetahuan bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, memberikan arahan dan motivasi kepada siswa, serta jika dalam proses pembelajaran sekali-kali membentuk siswa untuk diskusi kelompok, supaya siswa tersebut terbiasa untuk menerima perbedaan pendapat orang lain secara terbuka.³¹

³¹ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru, dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam supaya siswa dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka adalah dengan cara memberikan nasehat dan memberikan pengetahuan kepada siswa bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, memberikan arahan dan motivasi kepada siswa, serta jika dalam proses pembelajaran sekali-kali membentuk siswa untuk diskusi kelompok, supaya siswa terbiasa untuk menerima perbedaan pendapat orang lain secara terbuka.

Kecerdasan spiritual selanjutnya yang dapat dibina pada siswa dalam hal ini adalah dapat menyesuaikan diri. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai cara melatih siswa supaya dapat menyesuaikan diri dalam berbagai macam kondisi dan situasi:

Hubungan yang baik dan penuh pengertian antara sekolah dengan orang tua siswa, berusaha memahami anak didik secara menyeluruh, serta mengajak siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode dan media pembelajaran, supaya siswa tidak bosan untuk belajar.³²

Mengajak siswa untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya supaya siswa tersebut dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi dimanapun dia berada, dan juga harus mengenali pribadi anak terlebih dahulu baru bisa disesuaikan, karena setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda.³³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara guru Pendidikan Agama Islam melatih siswa supaya dapat menyesuaikan diri dalam berbagai macam kondisi dan situasi adalah hubungan yang baik dan penuh

³² Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru.

³³ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

pengertian antara sekolah dengan orang tua siswa, berusaha memahami siswa secara menyeluruh, serta mengajak siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode dan media pembelajaran, mengajak siswa untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya, dan juga harus mengenali pribadi setiap anak.

Kecerdasan spiritual lainnya yang dapat dibina pada siswa dalam hal ini adalah mudah mengalah dan mudah menerima kenyataan. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai cara membina sikap siswa supaya mudah mengalah dan menerima kenyataan:

Mengajarkan dan membimbing siswa tersebut secara lemah lembut, karena jika tidak maka siswa tersebut akan semakin keras kepala sehingga dia tidak mudah mengalah dan menerima kenyataan, dan juga kita sebagai guru perlu juga mengetahui masalah kepribadian siswa tersebut.³⁴

Memberikan arahan serta nasehat kepada siswa tersebut secara pribadi, serta harus mengetahui terlebih dulu watak siswa tersebut seperti apa.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara guru Pendidikan Agama Islam membina sikap siswa supaya mudah mengalah dan menerima kenyataan adalah:

- a. Mengajarkan dan membimbing siswa tersebut secara lemah lembut.
- b. Memberikan arahan serta nasehat kepada siswa tersebut secara pribadi.
- c. Serta harus mengetahui terlebih dulu watak atau kepribadian siswa tersebut seperti apa.

³⁴ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru

³⁵ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

2. Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi

Dalam hal ini kecerdasan spiritual yang dapat dibina pada siswa adalah dapat mengendalikan diri. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai apa yang dilakukan supaya siswa dapat mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi:

Langkah yang dapat dilakukan Jika ada siswa yang belum bisa mengendalikan diri, apalagi jika siswa tersebut sedang marah atau bertengkar dengan temannya maka langkah yang dapat dilakukan adalah memanggil secara individu siswa tersebut keruang BK untuk diberikan arahan serta nasehat kepada siswa tersebut.³⁶

Dan itu semua juga tergantung lagi pada diri siswa tersebut serta lingkungan keluarga dan masyarakat disekitarnya yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan diri siswa.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hal yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam supaya siswa dapat mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi adalah dengan cara memanggil secara individu siswa tersebut keruang BK untuk diberikan arahan serta nasehat kepada siswa tersebut.

Kecerdasan spiritual selanjutnya yang dapat dibina pada siswa dalam hal ini adalah dapat mengendalikan emosi. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai cara membina siswa yang tidak dapat mengendalikan emosi diri:

Hal yang dapat dilakukan dilakukan untuk membina siswa yang tidak dapat mengendalikan emosi diri adalah memberikan bimbingan

³⁶ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru.

³⁷ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

atau arahan, motivasi serta nasehat kepada siswa tersebut, supaya siswa tersebut dan mengatasi dan mengendalikan emosi dalam dirinya.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hal yang dapat dilakukan dalam membina sikap siswa yang tidak dapat mengendalikan emosi diri adalah memberikan bimbingan atau arahan, motivasi serta nasehat kepada siswa tersebut.

Kecerdasan spiritual lainnya yang dapat dibina pada siswa dalam hal ini yaitu tidak mudah putus asa. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai cara membimbing siswa agar tidak mudah putus asa:

Memberikan nasehat terutama tentang nilai-nilai norma Agama.³⁹ Menanamkan serta mengajarkan arti sabar kepada siswa, mengajarkan arti ikhlas kepada siswa, serta menyuruh siswa untuk lebih berusaha dan tidak mudah menyerah dan putus asa.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa agar tidak mudah putus asa adalah dengan memberikan nasehat terutama tentang nilai-nilai norma Agama seperti menanamkan serta mengajarkan arti sabar kepada siswa, mengajarkan arti ikhlas kepada siswa, serta menyuruh siswa untuk lebih berusaha dan tidak mudah menyerah dan putus asa.

³⁸ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru, dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

³⁹ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru.

⁴⁰ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Dalam hal ini kecerdasan spiritual yang dapat dibina pada siswa adalah mampu menghadapi dan menerima penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai cara memberikan arahan kepada siswa supaya dapat menghadapi dan menerima penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik:

Hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru kepada siswa supaya siswa tersebut dapat menghadapi dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi menjadi lebih baik adalah dengan memberikan atau menceritakan kisah-kisah yang agung atau kisah-kisah orang yang mulia yang dapat diambil hikmah dan pembelajaran yang baik dalam kisah tersebut untuk dijadikan pembelajaran hidup, seperti kisah tentang Nabi muhammad, Khulafaurrasyidin dan lain-lain sebagainya.⁴¹

Memberikan bimbingan dan arahan serta mengajarkan kepada siswa untuk selalu bersabar dan ikhlas jika sedang tetimpa musibah ataupun cobaan itu sebagai ujian untuk kedepannya agar lebih baik lagi.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru kepada siswa supaya siswa tersebut dapat menghadapi dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi menjadi lebih baik adalah dengan memberikan atau menceritakan kisah-kisah yang agung pada saat proses pembelajaran berlangsung supaya siswa tersebut dapat termotivasi untuk menjadi lebih baik.

Kecerdasan spiritual lainnya yang dapat dibina pada siswa dalam hal ini adalah mampu dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Berikut adalah hasil

⁴¹ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru.

⁴² Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai pemberian nasehat kepada siswa baik itu dikelas maupun diluar kelas:

Supaya siswa mampu menghadapi penderitaan dengan baik maka perlu sekali diberikan nasehat baik itu dikelas maupun diluar kelas kepada siswa tersebut supaya siswa tersebut sadar dengan apa yang telah dilakukan dan yang sedang terjadi dan mampu untuk menghadapinya dengan baik.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan nasehat baik itu dikelas maupun diluar kelas kepada siswa supaya siswa mampu untuk menghadapi penderitaan yang dialaminya dengan baik dan hidupnya bisa lebih terarah.

4. Menjadikan hidup bermakna dan diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kecerdasan spiritual yang dapat dibina pada siswa dalam hal ini adalah selalu terarah untuk berbuat kebaikan. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai langkah apa saja yang dilakukan agar siswa selalu terarah untuk berbuat kebaikan:

Hal yang dapat dilakukan agar siswa selalu terarah untuk berbuat kebaikan adalah mengajak siswa untuk selalu berbuat baik seperti mengajak siswa untuk melakukan shalat berjamaah bersama secara bergilir perkelas, memanggil siswa yang tidak bisa mengaji dan membaca dimusalla, mengajarkan kepada siswa untuk saling tolong menolong, melakukan zikir bersama serta wirid yasin dan hal lain sebagainya.⁴⁴ selalu memberikan arahan yang baik, seperti perkataan dan sikap yang baik dan lainnya.⁴⁵

⁴³ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru, dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

⁴⁴ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru.

⁴⁵ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hal yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar siswa selalu terarah untuk berbuat kebaikan adalah:

- a. Mengajak siswa untuk melakukan shalat berjamaah bersama secara bergilir perkelas di Musalla
- b. Memanggil siswa yang tidak bisa mengaji dan membaca di Musalla
- c. Mengajarkan kepada siswa untuk saling tolong menolong terhadap sesama.
- d. Melakukan zikir serta wirid yasin bersama.
- e. Serta memberikan arahan kepada siswa berupa perkataan dan sikap yang baik.

Kecerdasan spiritual selanjutnya yang dapat dibina pada siswa dalam hal ini adalah tidak tergoyahkan ketika menghadapi cobaan. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai cara membimbing siswa agar tidak tergoyahkan ketika menghadapi cobaan:

Cara membimbing siswa agar tidak tergoyahkan ketika menghadapi cobaan adalah dengan cara mengarahkan siswa untuk memiliki sikap sabar, sifat qanaah atau menerima apa adanya, mengajarkan siswa tentang ilmu-ilmu Agama, memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa.⁴⁶ Serta mengajarkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan lain sebagainya kedalam diri siswa agar hidupnya lebih terarah.⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru.

⁴⁷ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara membimbing siswa agar tidak tergoyahkan ketika menghadapi cobaan adalah dengan cara:

- a. Mengarahkan siswa untuk memiliki sikap sabar, sifat qanaah atau menerima apa adanya.
- b. Mengajarkan siswa tentang ilmu-ilmu Agama
- c. Serta mengajarkan nilai-nilai kejujuran, dan disiplin kedalam diri siswa.

Menjadikan hidup bermakna dan diilhami oleh visi dan nilai-nilai lainnya yang dapat dibina pada siswa yaitu dapat menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai cara membimbing siswa agar dapat menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan:

Hal yang dapat dilakukan adalah dengan cara menanamkan sifat jujur kepada siswa, mengajarkan kepada siswa bagaimana cara berhubungan baik, baik itu berhubungan baik dengan Allah, berhubungan baik kepada sesama manusia, dan berhubungan baik terhadap alam sekitar.⁴⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa hal yang dapat dilakukan untuk membimbing siswa agar dapat menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan adalah dengan cara menanamkan sifat jujur kepada siswa, mengajarkan kepada siswa bagaimana cara berhubungan baik, baik itu berhubungan baik dengan Allah, berhubungan baik kepada sesama manusia, dan berhubungan baik terhadap alam sekitar.

⁴⁸ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

5. Memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Dalam hal ini kecerdasan spiritual yang dapat dibina pada siswa adalah cenderung berpikir sebelum bertindak. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai cara membimbing dan melatih siswa agar cenderung berpikir dulu sebelum bertindak:

Cara dalam membimbing dan melatih siswa agar cenderung berpikir dulu sebelum bertindak yaitu dengan memberikan arahan kepada siswa kalau melakukan sesuatu harus berpikir terlebih dahulu baik dan buruknya dan yang mana dapat memberikan manfaat kepada diri dia sendiri dan juga orang lain serta tidak boleh tergesa-gesa dalam melakukan segala sesuatu.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing dan melatih siswa agar cenderung berpikir dulu sebelum bertindak yaitu dengan cara memberikan arahan kepada siswa supaya dalam melakukan segala sesuatu itu harus cenderung berpikir dulu sebelum bertindak.

Kecerdasan spiritual selanjutnya yang dapat dibina pada siswa dalam hal ini adalah memiliki rasa tanggung jawab. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai cara menumbuhkan nilai-nilai rasa tanggung jawab dalam diri siswa:

Cara menumbuhkan nilai-nilai rasa tanggung jawab dalam diri siswa adalah dengan cara memberikan tugas kepada siswa, membentuk ketua kelompok atau membentuk pribadi siswa yang berjiwa pemimpin dalam proses pembelajaran, supaya dalam diri siswa tersebut tumbuh nilai-nilai

⁴⁹ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

rasa tanggung jawab dalam melakukan segala sesuatu dan mampu untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab.⁵⁰

Dan hal yang paling penting adalah mengajarkan serta menjelaskan terlebih dahulu apa arti dari tanggung jawab, serta selalu memberikan arahan kepada siswa agar selalu bertanggung jawab.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara guru Pendidikan Agama Islam menumbuhkan nilai-nilai rasa tanggung jawab dalam diri siswa adalah dengan cara memberikan tugas kepada siswa, membentuk ketua kelompok atau membentuk pribadi siswa yang berjiwa pemimpin dalam proses pembelajaran, dan hal yang paling penting adalah mengajarkan serta menjelaskan terlebih dahulu apa arti dari tanggung jawab, serta selalu memberikan arahan kepada siswa agar selalu bertanggung jawab.

Kecerdasan spiritual lainnya yang dapat dibina pada siswa dalam hal ini adalah dapat memutuskan sesuatu dengan mempertimbangkan sisi baik dan buruknya. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai cara membimbing siswa supaya dapat memutuskan sesuatu dengan mempertimbangkan baik dan buruknya:

Cara membimbing siswa supaya dapat memutuskan sesuatu dengan mempertimbangkan baik dan buruknya adalah dengan cara memberikan nasehat kepada siswa dan mengarahkannya, dan itu semua kembali lagi kepada siswanya dia mampu tidak memutuskan segala sesuatu dengan mempertimbangkan baik dan buruknya.⁵²

⁵⁰ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru.

⁵¹ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

⁵² Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru, dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa supaya dapat memutuskan sesuatu dengan mempertimbangkan baik dan buruknya adalah dengan cara memberikan nasehat kepada siswa dan mengarahkannya kearah yang lebih baik.

6. Berkaitan dengan keimanan

Kecerdasan spiritual yang dapat di bina pada siswa dalam hal ini yaitu selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai cara melatih siswa agar selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT:

Cara melatih siswa agar selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah swt adalah dengan cara mengajak siswa sekali-kali berkeliling sekolah untuk melihat alam sekitar agar dapat bersyukur kepada Allah, mengajak siswa untuk sering bersedekah dan membantu orang lain, mengajarkan kepada siswa untuk selalu mengucapkan Alhamdulillah, dan tetap bersyukur ketika mendapatkan musibah.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara guru Pendidikan Agama Islam dalam melatih siswa agar selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT adalah dengan cara mengajak siswa sekali-kali berkeliling sekolah untuk melihat alam sekitar agar dapat bersyukur kepada Allah, mengajak siswa untuk sering bersedekah dan membantu orang lain, mengajarkan kepada siswa untuk selalu mengucapkan Alhamdulillah, dan tetap bersyukur ketika mendapatkan musibah.

⁵³ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru, dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

Kecerdasan spiritual selanjutnya yang dapat dibina pada siswa dalam hal ini adalah rajin beribadah. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai kegiatan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sakti:

Di SMP Negeri 1 Sakti ada diadakan kegiatan shalat dzuhur berjamaah namun harus dilakukan secara bergilir perkelas dikarenakan keterbatasan Musalla yang kecil.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie ada diadakan kegiatan shalat Dzuhur berjamaah secara bergilir perkelas.

Kecerdasan spiritual lainnya yang dapat dibina pada siswa dalam hal ini yaitu mudah memaafkan orang lain. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai cara membimbing siswa supaya mudah memaafkan orang lain:

Cara membimbing siswa supaya mudah memaafkan orang lain yaitu dengan cara menyuruh siswa untuk saling memaafkan dan menyebutkan kesalahannya, serta selalu mengingatkan siswa untuk memiliki rasa untuk saling memaafkan terhadap sesama.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa supaya mudah memaafkan orang lain yaitu dengan cara menyuruh siswa untuk saling memaafkan dan menyebutkan kesalahannya, serta selalu mengingatkan siswa untuk memiliki rasa untuk saling memaafkan terhadap sesama.

⁵⁴ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru, dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

⁵⁵ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru, dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

7. Memiliki kualitas sabar

Kecerdasan spiritual yang dapat dibina pada siswa dalam hal ini adalah sabar dalam menghadapi segala sesuatu. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai cara melatih siswa supaya sabar dalam menghadapi segala sesuatu:

Cara melatih siswa supaya sabar dalam menghadapi segala sesuatu adalah dengan cara mengajarkan kepada siswa arti dari sebuah kesabaran, mengajarkan kepada siswa untuk belajar menunggu, dan memberikan kepercayaan kepada siswa untuk bertanggung jawab dalam melakukan segala sesuatu, karena dengan hal yang seperti itu bisa melatih siswa supaya bisa sabar dalam menghadapi segala sesuatu.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara guru Pendidikan Agama Islam melatih siswa supaya sabar dalam menghadapi segala sesuatu adalah dengan cara mengajarkan kepada siswa arti dari sebuah kesabaran, belajar menunggu, dan memberikan kepercayaan kepada siswa untuk bertanggung jawab dalam melakukan segala sesuatu.

Kecerdasan spiritual selanjutnya yang dapat dibina pada siswa dalam hal ini adalah memiliki rasa ikhlas. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai cara menumbuhkan rasa ikhlas dalam diri siswa:

Cara menumbuhkan rasa ikhlas dalam diri siswa yaitu dengan cara mengajarkan kepada siswa apa itu ikhlas, mengajak siswa untuk selalu

⁵⁶ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru, dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

ikhlas dalam melakukan hal apapun, memperbanyak belajar agama, serta memberikan nasehat dan arahan.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara menumbuhkan rasa ikhlas dalam diri siswa yaitu dengan cara mengajarkan kepada siswa apa itu ikhlas, mengajak siswa untuk selalu ikhlas dalam melakukan hal apapun, memperbanyak belajar agama, serta memberikan nasehat dan arahan kepada siswa supaya selalu terarah untuk berbuat kebaikan, dan menerima segala sesuatu dengan hati yang ikhlas.

Kecerdasan spiritual lainnya yang dapat dibina pada siswa yaitu tidak mudah menyerah. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai pemberian motivasi kepada siswa supaya tetap semangat dan tidak mudah menyerah:

Sebagai seorang guru tidak hanya mengajarkan kepada siswa tentang materi saja, tetapi juga harus sering memberikan motivasi kepada siswa baik itu di kelas maupun diluar kelas supaya siswa tetap semangat dan tidak mudah menyerah baik dalam hal belajar maupun lainnya.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam sering memberikan motivasi kepada siswa baik itu di kelas maupun diluar kelas supaya siswa tetap semangat dan tidak mudah menyerah.

⁵⁷ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru, dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

⁵⁸ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru, dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

8. Memiliki empati yang kuat

Kecerdasan spiritual yang dapat dibina pada siswa dalam hal ini adalah memiliki rasa empati yang tinggi. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai cara membimbing dan melatih siswa supaya memiliki rasa empati yang tinggi:

Cara membimbing dan melatih siswa supaya memiliki rasa empati yang tinggi adalah mengajak siswa untuk melakukan kegiatan sosial seperti mengajak siswa untuk mengunjungi teman yang sedang sakit, dan membiasakan siswa untuk selalu mengucapkan 3 kata dalam pergaulannya 3 kata tersebut yaitu kata “maaf” bila berbuat salah, kata “tolong” saat membutuhkan bantuan, dan kata “terima kasih saat menerima bantuan.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing dan melatih siswa supaya memiliki rasa empati yang tinggi adalah:

- a. Mengajak siswa untuk melakukan kegiatan sosial.
- b. Membiasakan siswa untuk mengucapkan 3 kata, yaitu kata maaf, kata tolong, dan kata terima kasih.

Kecerdasan spiritual selanjutnya yang dapat dibina pada siswa dalam hal ini adalah suka menolong orang lain. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai cara menumbuhkan sikap saling tolong menolong kepada siswa:

Sikap saling tolong menolong sangatlah penting untuk ditanamkan pada setiap siswa, mengingat sikap tolong menolong tidak lah bisa muncul

⁵⁹ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru, dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

begitu saja, melainkan dapat dimunculkan dengan cara mengajarkan dan mempraktekkan pada lingkungan sekitarnya.⁶⁰

Cara menumbuhkan sikap saling tolong menolong kepada siswa, terutama di lingkungan sekolah mulai dari membiasakan memberi contoh, maupun memberikan pengalaman langsung pada siswa, seperti menyuruh siswa untuk menolong temannya yang sedang sakit untuk dibawa ke UKS dan lain-lain sebagainya.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara menumbuhkan sikap saling tolong menolong kepada siswa terutama di lingkungan sekolah adalah dengan cara membiasakan memberi contoh, maupun memberikan pengalaman langsung pada siswa, seperti menyuruh siswa untuk menolong temannya yang sedang sakit untuk dibawa ke UKS dan lain sebagainya, karena dengan hal seperti itu bisa menumbuhkan sikap saling tolong menolong dalam diri siswa.

Kecerdasan spiritual lainnya yang dapat dibina pada siswa yaitu suka dalam hal berbuat kebaikan. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam R1 dan R2 mengenai langkah apa saja yang dilakukan supaya siswa suka dalam hal berbuat kebaikan:

Hal yang dapat dilakukan supaya siswa suka dalam hal berbuat kebaikan adalah dengan cara mengajarkan nilai moral kepada siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, mengajarkan kepada siswa untuk jujur pada diri sendiri dan terbuka pada kesalahan, mengajarkan sopan santun, serta berbagi pengalaman kepada siswa.⁶²

⁶⁰ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru.

⁶¹ Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

⁶² Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R1, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Guru, dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam R2, pada tanggal 21 November 2019 Pukul 11.30 WIB di Ruang Guru.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hal yang dapat dilakukan supaya siswa suka dalam hal berbuat kebaikan adalah:

- a. Mengajarkan nilai moral kepada siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Mengajarkan kepada siswa untuk jujur pada diri sendiri dan terbuka pada kesalahan.
- c. Mengajarkan sopan santun.
- d. Serta berbagi pengalaman kepada siswa.

D. Analisis Hasil Penelitian

1. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie

a. Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru bidang studi lain, dan juga siswa diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, baik itu disiplin dari segi tepat waktu, taat peraturan (tata tertib) sekolah, tegas dalam menangani siswa yang bermasalah, serta bertanggung jawab dalam melakukan segala tugasnya sebagai guru.

b. Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang arif

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dan guru bidang studi lain diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kepribadian yang arif, hal itu sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang dapat memberikan manfaat kepada siswa dan juga

sekolah, serta guru Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan sikap saling terbuka baik itu dalam berpikir maupun bertindak.

c. Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang berwibawa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dan guru bidang studi lain diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kepribadian yang berwibawa, hal itu sesuai dengan tingkah laku guru Pendidikan yang dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa, serta memiliki perilaku yang dapat disegani oleh siswa.

d. Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang berakhlak mulia

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dan guru bidang studi lain diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, hal itu sesuai dengan tindakan guru Pendidikan yang sesuai dengan norma agama seperti sabar dan ikhlas dalam mengajar dan lain sebagainya serta guru pendidikan Agama Islam dapat dijadikan contoh teladan bagi siswa.

2. Beberapa kecerdasan spiritual siswa yang dibina di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie

a. Kemampuan bersikap Fleksibel

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh informasi bahwa cara membina siswa supaya memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel yaitu dengan cara membimbing dan melatih siswa supaya dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka, dapat menyesuaikan diri, mudah mengalah dan mudah menerima kenyataan.

b. Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh informasi bahwa cara membina siswa supaya memiliki tingkat kesadaran yang tinggi adalah dengan cara membimbing dan melatih siswa supaya dapat mengendalikan diri, dapat mengendalikan emosi, dan tidak mudah putus asa.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh informasi bahwa cara membina siswa supaya memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan adalah dengan cara memberikan arahan dan nasehat kepada siswa supaya siswa mampu menghadapi dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik, serta mampu dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

d. Menjadikan hidup bermakna dan diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh informasi bahwa cara membina siswa supaya dapat menjadikan hidup bermakna dan diilhami oleh visi dan nilai-nilai adalah dengan cara membimbing dan melatih siswa agar selalu terarah untuk berbuat kebaikan, tidak tergoyahkan ketika menghadapi cobaan, dan dapat menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan.

e. Memiliki rasa tanggung jawab dan keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh informasi bahwa cara membina siswa supaya memiliki rasa tanggung jawab dan keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu adalah

dengan cara membimbing dan melatih siswa agar cenderung berpikir dulu sebelum bertindak, menumbuhkan nilai-nilai rasa tanggung jawab dalam diri siswa, dan membimbing siswa supaya dapat memutuskan sesuatu dengan mempertimbangkan baik dan buruknya.

f. Berkaitan dengan keimanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh informasi bahwa cara membina siswa berkaitan dengan keimanan adalah dengan cara membimbing dan melatih siswa agar selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, mengadakan kegiatan shalat berjamaah dan lainnya supaya siswa rajin beribadah, serta membimbing siswa supaya mudah memaafkan orang lain.

g. Memiliki kualitas sabar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh informasi bahwa cara membina siswa supaya memiliki kualitas sabar adalah dengan cara membimbing dan melatih siswa supaya selalu sabar dalam menghadapi segala sesuatu, menumbuhkan rasa ikhlas dalam diri siswa, serta sering memberikan motivasi kepada siswa baik dikelas maupun diluar kelas supaya siswa tetap semangat dan tidak mudah menyerah.

h. Memiliki empati yang kuat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh informasi bahwa cara membina siswa supaya memiliki empati yang kuat dengan cara membimbing dan melatih siswa supaya memiliki rasa empati yang tinggi, menumbuhkan sikap saling tolong menolong dalam diri siswa, serta mengajak siswa untuk selalu berbuat kebaikan dan suka dalam berbuat baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan bab terakhir dalam pembahasan skripsi ini, dimana penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan yang menyangkut dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie.

1. Hasil penelitian yang ditemukan di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten pidie mengenai kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP tersebut bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kepribadian yang disiplin arif, berwibawa, dan juga berakhlak mulia.
 - a. Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang disiplin
 - 1.) Memiliki sikap yang disiplin dari segi selalu tepat waktu dalam proses belajar mengajar
 - 2.) Menampilkan sikap yang taat akan peraturan sekolah atau tata tertib sekolah karena jika tidak bagaimana guru Pendidikan Agama Islam bisa membimbing dan mengarahkan siswa supaya selalu taat akan peraturan sekolah.
 - 3.) Memiliki sikap yang tegas, terutama kepada siswa yang bermasalah
 - 4.) Memiliki tanggung jawab dalam melakukan segala tugasnya sebagai guru.

- b. Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang Arif
 - 1.) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa dan sekolah
 - 2.) Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
 - c. Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang berwibawa
 - 1.) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa
 - 2.) Memiliki perilaku yang disegani
 - d. Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang berakhlak mulia
 - 1.) Bertindak sesuai dengan norma religius (jujur, ikhlas, suka menolong dan lain sebagainya)
 - 2.) Memiliki perilaku yang diteladani oleh siswa.
2. Kecerdasan spiritual siswa yang dibina di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie diantaranya adalah kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesabaran yang dimiliki tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menjadikan hidup bermakna dan diilhami oleh visi dan nilai-nilai, memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berkaitan dengan keimanan, memiliki kualitas sabar, dan memiliki empati yang kuat.
- a. Kemampuan bersikap fleksibel
 - 1.) Membimbing siswa supaya dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka
 - 2.) Membimbing siswa supaya dapat menyesuaikan diri

- 3.) Membimbing dan membina siswa supaya mudah mengalah dan mudah untuk menerima kenyataan
- b. Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi
 - 1.) Membimbing siswa supaya dapat mengendalikan diri
 - 2.) Membimbing siswa supaya dapat mengendalikan emosi
 - 3.) Memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa agar tidak mudah putus asa
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
 - 1.) Membimbing siswa supaya mampu menghadapi dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik
 - 2.) Membimbing siswa supaya mampu dalam menghadapi penderitaan dengan baik.
- d. Menjadikan hidup bermakna dan diilhami oleh visi dan nilai-nilai
 - 1.) Membimbing dan melatih siswa agar selalu terarah untuk berbuat kebaikan
 - 2.) Memberikan arahan dan nasehat kepada siswa agar tidak tergoyahkan ketika menghadapi cobaan
 - 3.) Membina siswa supaya dapat menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan
- e. Memiliki rasa tanggung jawab dan keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

- 1.) Mengajarkan kepada siswa agar cenderung berpikir dulu sebelum bertindak
 - 2.) Melatih siswa agar memiliki rasa tanggung jawab
 - 3.) Membimbing siswa supaya dapat memutuskan sesuatu dengan mempertimbangkan sisi baik dan buruknya
- f. Berkaitan dengan keimanan
- 1.) Membimbing dan melatih siswa agar selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT
 - 2.) Mengajak siswa untuk rajin beribadah
 - 3.) Mengajarkan kepada siswa supaya mudah memaafkan orang lain
- g. Memiliki kualitas sabar
- 1.) Membimbing siswa agar selalu sabar dalam menghadapi segala sesuatu
 - 2.) Mengajarkan kepada siswa agar memiliki rasa ikhlas
 - 3.) Memberikan arahan dan motivasi kepada siswa agar tidak mudah menyerah
- h. Memiliki empati yang kuat
- 1.) Membimbing siswa agar memiliki rasa empati yang tinggi
 - 2.) Mengajarkan kepada siswa supaya suka menolong
 - 3.) Mengajarkan kepada siswa agar suka dalam hal berbuat kebaikan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disini penulis mengemukakan beberapa saran agar dapat dijadikan pertimbangan dan mudah-mudahan bermanfaat, yaitu:

1. Bagi kepala sekolah diharapkan untuk terus bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam dan guru lainnya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten serta senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru lainnya.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam terus memberikan bimbingan, arahan, nasehat, serta motivasi kepada siswa supaya siswa selalu terarah untuk menjadi orang yang lebih baik kedepannya, serta menjalin kerjasama dengan guru-guru lain dan juga orang tua siswa dalam meningkatkan kecerdasan spirutla siswa.
3. Bagi siswa untuk selalu dapat melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quentien*. Jakarta: Arga, 2001.
- Ahmad Muhaimin Azzet. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Aisyah. *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Pada MTS Muhammadiyah Kuta Raja Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2012.
- Agus Sujanto, dkk., *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Al-Wisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Perss, 2008.
- A. Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir). *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 2)*. Penerjemah Arif Rahman Hakim, Syahirul Alim Al-Adid dkk., Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 6)*. Penerjemah Arif Rahman Hakim, Syahirul Alim Al-Adid dkk., Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 8)*. Penerjemah Arif Rahman Hakim, Syahirul Alim Al-Adid dkk., Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Beni Ahmad Syaebani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Etta Mamang Sangadji & Sopiah. *Metodelogi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Ed, I. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Husnizar. *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam (Suatu Telaah Perkembangan Spiritual dan Intelektual Subjek Didik)*. Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Desember 2007.
- Hamzah B. Uno. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Iman Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Jasa Ungguh Muliawan. Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- J.R. Raco. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kunandar. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikat Guru. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Kamsinah. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam, Cet. I. Alauddin University Press, 2014.
- Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Arifin. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu. Mendidik Kecerdasan. Jakarta: Media Grafika, 2003.
- Muhibbin Syah. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moh. Papinda Tika. Metodologi Riset Riset Bisnis. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Novan Ardy Wiyani & Barnawi. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Nana Syaodih Sukmadinata. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- R. Indragiri. Teori Kepribadian. Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Ramayulis. Profesi & Etika Keguruan. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- _____. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ruwaida. Kompetensi Kepribadian Guru dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa di MIS Mon Malem Aceh Besar. Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2011.
- Rusman. Manajemen Kurikulum, Jakarta; Rajawali Pers, 2011.
- Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- _____. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sriwati Bukit dan Istarani. Kecerdasan & Gaya Belajar. Medan: LARISPA Indonesia, 2015.

- Syaiful Bahri Djamarah. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sudarwan Danim. Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syaiful Sagala. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syamsu Yusuf LN, dkk,. Teori Kepribadian. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- _____. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Toto Tasmara. Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Professional, dan Berakhlak). Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Uhar Suparsaputra. Menjadi Guru Berkarakter. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005). Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Zakiah Daradjat, dkk,. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-14111/Ua.03/FTK/KP.07.6/01/2019

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
 - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan :** Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 5 Januari 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- PERTAMA :** Menunjuk Saudara:
Zulfatmi, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing pertama
Saifullah Maysa, S.Ag., MA sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama : Marjuani
NIM : 150201039
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri I Sakti Kabupaten Pidie

- KEDUA :** Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor.025.2.423925/2019. Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA :** Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2019/2020;
- KEEMPAT :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 Januari 2019
An. Rektor
Dekan

Muslim Razali

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Email: ftk.prodiapai@ar-raniry.ac.id Website: pai.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-95/Un.08/PAI/01.2/08/2019
Lampiran : -
Perihal : Mohon Izin Observasi

Banda Aceh, 22 Agustus 2019
Kepada Yth
Kepala SMP N 1 Sakti Kabupaten
Pidie
di
Tempat.

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan ini mohon kiranya Bapak/Ibu memberi izin kepada mahasiswa (i) di bawah ini:

Nama : Marjuani
NIM : 150201039
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Lingkar Kampus Lr. Cendana Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala
Banda Aceh
No Kontak : 085294552690

Guna melakukan observasi awal penelitian proposal skripsi dengan judul "Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan kecerdasan Spiritual siswa di SMP N1 Sakti Kabupaten Pidie"

Demikianlah surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Ketu Prodi PAI

Husnizar

جامعة الرانيري
AR-RANIRY



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tgk. Chik Di Tiro Nomor 8 Telepon (0653) 21576 Fax (0653) 24786
SIGLI Kode Pos 24112

Nomor : 800.2 / 397 / 2019
Lamp : -
Hal : Izin Mengadakan Penelitian

Yang Terhormat,
Kepala SMP Negeri 1 Sakti
Kabupaten Pidie
Di-
Tempat

Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor : B-16107/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2019. Tanggal 11 November 2019, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie memberi izin kepada:

N a m a : MARJUANI
N I M : 150201039
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Alamat : Jl.Lingkar Kampus Lr. Cendana Rukoh Kec. Syiah Kuala
Kab. Banda Aceh

Untuk mengadakan penelitian/mengumpulkan data pada SMPN 1 Sakti Kabupaten Pidie dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil penelitian ke Dinas pendidikan Kabupaten Pidie.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dengan judul:

“Kopetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie”

Demikianlah surat izin ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sigli, 13 November 2019

AN KAHDA DINAS PENDIDIKAN
KABUPATEN PIDIE
(Sekretaris)



DR. RIDWANDI

PEMILAHIRAN SMP. 19700501 199903 1 002

Tembusan:

1. Ketua Prodi yang bersangkutan
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 SAKTI



Alamat : Jl. Pasar Kotabakti Kecamatan Sakti Kode Pos 24164

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 800.2 / 236 / 2019

Sehubungan dengan surat Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie nomor : 800.2 / 397 / 2019 tanggal 13 November 2019. Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie Provinsi Aceh, dengan ini menerangkan :

Nama : MARJUANI
N I M : 150201039
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan keguruan UIN Ar – Raniry
Alamat : Jl. Lingkar Kampus Lr. Cendana Rukoh
Kec. Syiah Kuala Kab. Banda Aceh

Benar yang namanya diatas telah melaksanakan penelitian pada SMP Negeri 1 Sakti dari tanggal 15 s/d 22 November 2019 untuk memperoleh data penyelesaian skripsi yang berjudul :

“Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie ”

Demikian surat keterangan ini kami berikan, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Kotabakti 22 November 2019
Kepala sekolah

AMBIA, S.Pd
NIP. 19610312198303 1 005

ROAD MAP

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan	Sumber
1.	Bagaimana kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie	- Disiplin - Tepat waktu - Taat peraturan (tata tertib) - Tegas - Tanggung jawab - Arif - Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, dan sekolah - Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. - Berwibawa - Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik - Memiliki perilaku yang disegani - Berakhlak mulia - Bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) - Memiliki perilaku yang diteladani siswa.	- Apakah guru Pendidikan agama Islam selalu hadir setiap waktu dan tepat waktu dalam proses mengajar? - Menurut Bapak/Ibu apakah guru Pendidikan Agama Islam selalu taat akan peraturan sekolah? - Apakah guru Pendidikan Agama Islam memiliki sikap yang tegas kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah? - Bagaimana tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani siswa yang bermasalah di sekolah? - Apa saja tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang dapat memberikan manfaat kepada siswa, dan sekolah? - Apakah guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap saling terbuka dalam berpikir dan bertindak? - Menurut Bapak/ Ibu apakah guru Pendidikan Agama Islam memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa? - Apakah guru	- Kepala sekolah - Guru bidang studi lain

			Pendidikan Agama Islam memiliki perilaku yang dapat disegani oleh siswa? 4.1 Apakah guru Pendidikan agama Islam bertindak sesuai dengan norma agama seperti suka menolong, sabar, dan lainnya? 4.2 Apakah menurut Bapak/ Ibu guru Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan contoh teladan bagi siswa?	
2.	Kecerdasan spiritual apa saja yang dibina pada siswa SMP Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie	1. Kemampuan bersikap fleksibel 1. Dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka 2. Dapat menyesuaikan diri 3. Mudah mengalah dan mudah untuk menerima kenyataan. 2. Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi 1. Dapat mengendalikan diri 2. Dapat mengendalikan emosi 3. Tidak mudah putus asa 3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan 1. Mampu menghadapi dan menjadikan penderitaan yang dialami	1.1 Apa yang Ibu lakukan supaya siswa dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka? 1.2 Bagaimana cara ibu melatih siswa supaya dapat menyesuaikan diri dalam berbagai macam kondisi dan situasi? 1.3 Bagaimana cara Ibu membina sikap siswa supaya mudah mengalah dan menerima kenyataan? 2.1 Apa yang Ibu lakukan supaya siswa dapat mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi? 2.2 Bagaimana cara Ibu membina siswa yang tidak dapat mengendalikan emosi diri? 2.3 Bagaimana cara Ibu membimbing siswa agar tidak mudah putus asa? 3.1 Bagaimana Ibu	1. Guru Pendidikan Agama Islam

		sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik 2. Mampu dalam menghadapi penderitaan dengan baik. 4. Menjadikan hidup bermakna dan diilhami oleh visi dan nilai-nilai 1. Selalu terarah untuk berbuat kebaikan 2. Tidak tergoyahkan ketika menghadapi cobaan 3. Dapat menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan. 5. Memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. 1. Cenderung berpikir sebelum bertindak 2. Memiliki rasa tanggung jawab 3. Dapat memutuskan sesuatu dengan mempertimbangkan sisi baik dan buruknya. 6. Berkaitan dengan keimanan 1. Selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah swt 2. Rajin beribadah 3. Mudah memaafkan orang lain. 7. Memiliki kualitas sabar 1. Sabar dalam menghadapi segala sesuatu	memberikan arahan kepada siswa agar siswa tersebut dapat menghadapi dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik? 3.2 Apakah Ibu selalu memberikan nasehat kepada siswa baik itu dikelas maupun diluar kelas supaya mampu menghadapi penderitaan dengan baik? 4.1 Langkah apa saja yang Ibu lakukan agar siswa selalu terarah untuk berbuat kebaikan? 4.2 Bagaimana cara Ibu dalam membimbing siswa agar tidak tergoyahkan ketika menghadapi cobaan? 4.3 Bagaimana Ibu membimbing siswa agar dapat menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan? 5.1 Bagaimana cara Ibu dalam membimbing dan melatih siswa agar cenderung berpikir dulu sebelum bertindak? 5.2 Bagaimana cara Ibu menumbuhkan nilai-nilai rasa tanggung jawab dalam diri siswa? 5.3 Bagaimana cara Ibu dalam membimbing siswa supaya dapat memutuskan sesuatu dengan	
--	--	---	---	--

		2. Memiliki rasa ikhlas 3. Tidak mudah menyerah 8. Memiliki empati yang kuat 1. Memiliki rasa empati yang tinggi 2. Suka menolong orang lain 3. Suka dalam hal berbuat kebaikan.	mempertimbangkan baik dan buruknya? 6.1 Bagaimana Ibu melatih siswa agar selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah swt? 6.2 Apakah disekolah ini ada diadakan kegiatan shalat berjamaah bersama? 6.3 Bagaimana Ibu membimbing siswa supaya mudah memaafkan orang lain? 7.1 Bagaimana Ibu melatih siswa supaya sabar dalam menghadapi segala sesuatu? 7.2 Bagaimana cara menumbuhkan rasa ikhlas dalam diri siswa? 7.3 Apakah Ibu sering memberikan motivasi kepada siswa baik di kelas maupun diluar kelas supaya siswa tetap semangat dan tidak mudah menyerah? 8.1 Bagaimana Ibu membimbing dan melatih siswa supaya memiliki rasa empati yang tinggi? 8.2 Bagaimana Ibu menumbuhkan sikap saling tolong menolong kepada siswa? 8.3 Langkah apa saja yang akan Ibu lakukan supaya siswa suka dalam hal berbuat kebaikan?	
--	--	--	---	--

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

- 1.1.1 Apakah guru Pendidikan Agama Islam selalu hadir setiap waktu dan tepat waktu dalam proses mengajar?
- 1.1.2 Menurut Bapak/Ibu apakah guru Pendidikan Agama Islam selalu taat akan peraturan sekolah?
- 1.1.3 Apakah guru Pendidikan Agama Islam memiliki sikap yang tegas kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah?
- 1.1.4 Bagaimana tanggung jawab guru Pendidikan Agama dalam menangani siswa yang bermasalah?
- 1.2.1 Apa saja tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan yang dapat memberikan manfaat kepada siswa, dan sekolah?
- 1.2.2 Apakah guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap saling terbuka dalam berpikir dan bertindak?
- 1.3.1 Menurut Bapak/Ibu guru Pendidikan Agama Islam memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa?
- 1.3.2 Apakah guru Pendidikan Agama Islam Memiliki perilaku yang dapat disegani oleh siswa?
- 1.4.1 Apakah guru Pendidikan agama Islam bertindak sesuai dengan norma agama seperti suka menolong, sabar, dan lainnya?
- 1.4.2 Apakah menurut Bapak/ Ibu guru Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan contoh teladan bagi siswa?

B. Guru Bidang Studi Lain

- 1.1.1 Apakah guru Pendidikan Agama Islam selalu hadir setiap waktu dan tepat waktu dalam proses mengajar?
- 1.1.2 Menurut Bapak/Ibu apakah guru Pendidikan Agama Islam selalu taat akan peraturan sekolah?
- 1.1.3 Apakah guru Pendidikan Agama Islam memiliki sikap yang tegas kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah?
- 1.1.4 Bagaimana tanggung jawab guru Pendidikan Agama dalam menangani siswa yang bermasalah?
- 1.2.1 Apa saja tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan yang dapat memberikan manfaat kepada siswa, dan sekolah?
- 1.2.2 Apakah guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap saling terbuka dalam berpikir dan bertindak?
- 1.3.1 Menurut Bapak/Ibu guru Pendidikan Agama Islam memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa?
- 1.3.2 Apakah guru Pendidikan Agama Islam Memiliki perilaku yang dapat disegani oleh siswa?
- 1.4.1 Apakah guru Pendidikan agama Islam bertindak sesuai dengan norma agama seperti suka menolong, sabar, dan lainnya?
- 1.4.2 Apakah menurut Bapak/ Ibu guru Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan contoh teladan bagi siswa?

C. Guru Pendidikan Agama Islam

- 2.1.1 Apa yang Ibu lakukan supaya siswa dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka?
- 2.1.2 Bagaimana cara ibu melatih siswa supaya dapat menyesuaikan diri dalam berbagai macam kondisi dan situasi?
- 2.1.3 Bagaimana cara Ibu membina sikap siswa supaya mudah mengalah dan menerima kenyataan?
- 2.2.1 Apa yang Ibu lakukan supaya siswa dapat mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi?
- 2.2.2 Bagaimana cara Ibu membina siswa yang tidak dapat mengendalikan emosi diri?
- 2.2.3 Bagaimana cara Ibu membimbing siswa agar tidak mudah putus asa?
- 2.3.1 Bagaimana Ibu memberikan arahan kepada siswa agar siswa tersebut dapat menghadapi dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik?
- 2.3.2 Apakah Ibu selalu memberikan nasehat kepada siswa baik itu dikelas maupun diluar kelas supaya mampu menghadapi penderitaan dengan baik?
- 2.4.1 Langkah apa saja yang Ibu lakukan agar siswa selalu terarah untuk berbuat kebaikan?
- 2.4.2 Bagaimana cara Ibu dalam membimbing siswa agar tidak tergoyahkan ketika menghadapi cobaan?
- 2.4.3 Bagaimana Ibu membimbing siswa agar dapat menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan?
- 2.5.1 Bagaimana cara Ibu dalam membimbing dan melatih siswa agar cenderung berpikir dulu sebelum bertindak?
- 2.5.2 Bagaimana cara Ibu menumbuhkan nilai-nilai rasa tanggung jawab dalam diri siswa?
- 2.5.3 Bagaimana cara Ibu dalam membimbing siswa supaya dapat memutuskan sesuatu dengan mempertimbangkan baik dan buruknya?

- 2.6.1 Bagaimana Ibu melatih siswa agar selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah swt?
- 2.6.2 Apakah disekolah ini ada diadakan kegiatan shalat berjamaah bersama?
- 2.6.3 Bagaimana Ibu membimbing siswa supaya mudah memaafkan orang lain?
- 2.7.1 Bagaimana Ibu melatih siswa supaya sabar dalam menghadapi segala sesuatu?
- 2.7.2 Bagaimana cara menumbuhkan rasa ikhlas dalam diri siswa?
- 2.7.3 Apakah Ibu sering memberikan motivasi kepada siswa baik di kelas maupun diluar kelas supaya siswa tetap semangat dan tidak mudah menyerah?
- 2.8.1 Bagaimana Ibu membimbing dan melatih siswa supaya memiliki rasa empati yang tinggi?
- 2.8.3 Bagaimana Ibu menumbuhkan sikap saling tolong menolong kepada siswa?
- 2.8.3 Langkah apa saja yang akan Ibu lakukan supaya siswa suka dalam hal berbuat kebaikan?

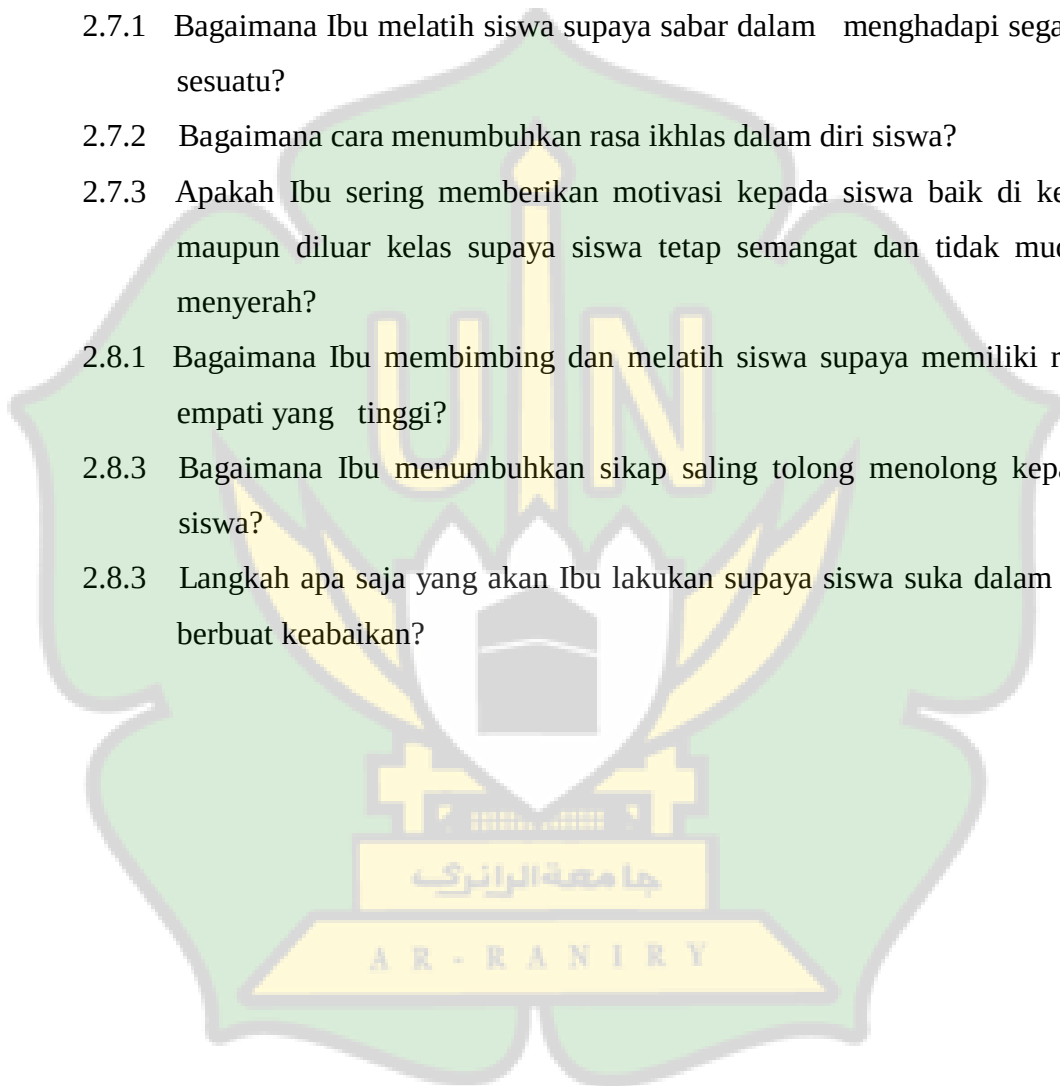


FOTO KEGIATAN PENELITIAN



1. Wawancara dengan Kepala Sekolah



2. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam



3. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam



4. Wawancara dengan Guru Bidang Studi PPKN



5. Wawancara dengan Guru Bidang Studi IPA